

**KONSISTENSI PENGGUNAAN *RASM UTHMĀNI* DALAM
PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN ISYARAT METODE
KITĀBAH DI INDONESIA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:
DIANA DURROTUL LUM'AH
NIM: 204104010055

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**KONSISTENSI PENGGUNAAN *RASM UTHMĀNI* DALAM
PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN ISYARAT METODE
KITĀBAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Diana Durrotul Lum'ah
NIM: 204104010055

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**KONSISTENSI PENGGUNAAN *RASM UTHMĀNI* DALAM
PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN ISYARAT METODE
KITĀBAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Diana Durrotul Lum'ah
NIM : 204104010055

Disetujui Pembimbing


Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 1980071620110110

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**KONSISTENSI PENGGUNAAN *RASM UTHMĀNI* DALAM
PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN ISYARAT METODE
KITĀBAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juni 2024

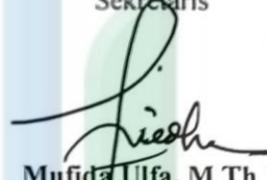
Tim Penguji

Ketua



Abdalloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Sekretaris



Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP. 198702022019032009

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA.



2. Dr. Uun Yusufa, MA.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606200003100

MOTTO

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا ۗ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

﴿١٣٨﴾

﴿١٣٨﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا ۗ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
﴿١٣٨﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin¹” (QS. Ali Imrān : 138-139)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, QS. Ali Imrān : 138-139.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah Ahmad Qusairi, S.Pd.I dan Ibu A'ik Khoiroh, S.Pd tercinta, yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan baik berkat dukungan dan panjatan do'a mereka kepada Allah SWT. Semoga Allah menjaga keduanya, memberikan balasan terbaik di kemudian hari nanti.
2. Kakak perempuan saya, Nabila Nailil Amalia, M.Pd. yang telah menjadi kakak yang baik, perhatian dan penuh kasih sayang. Semoga Allah memudahkan segala urusannya di dunia maupun di akhirat.
3. Adik perempuan saya, Bilqist Adna Salsabila yang sekarang masih berjuang di bangku kuliah, semoga Allah senantiasa menjaga dan memudahkan masa-masa studinya sehingga bisa lulus tepat waktu.

Semoga Allah menjadikan keluarga kami keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, dan bisa bersama-sama kembali di surga-Nya Allah SWT. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Diana Durrotul Lum'ah, 2024: *Konsistensi Penggunaan Rasm Uthmāni dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat Metode Kitābah di Indonesia.*

Kata Kunci: Konsistensi, *Rasm Uthmāni*, Mushaf, Al-Qur'an isyarat, Metode *Kitābah*.

Mushaf Al-Qur'an isyarat merupakan mushaf Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi para penyandang disabilitas rungu wicara. Mushaf ini termasuk ke dalam standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia yang menduduki urutan ke empat setelah mushaf Al-Qur'an standart *braille* yang ditujukan untuk disabilitas netra. Adanya terbitan mushaf Al-Qur'an isyarat, dikarenakan terdapat berbagai keresahan dari para penyandang disabilitas sensorik rungu dan wicara terkait pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan mushaf Al-Qur'an yang bisa mereka akses dengan menggunakan jari-jari tangan untuk bisa mempelajari Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya.

Urgent penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia? 2) Apa yang mempengaruhi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia? Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia, 2) Untuk menjelaskan alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Hans George Gadamer dalam menganalisis data tentang konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwasanya: 1) Mushaf Al-Qur'an isyarat memiliki beberapa karakteristik penulisan di dalamnya, seperti adanya penggunaan *rasm*, *harakat* (tanda baca) dan tanda *waqf*. Penulisan dalam penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* mengikuti mushaf standart Indonesia yang menggunakan kaidah *rasm uthmāni*. Jadi, konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* hanya terletak pada penulisan Arab dan tanda bacanya saja, sedangkan isyarat dari huruf-hurufnya tidak. Karena, batang tubuh dari huruf-huruf isyarat tersebut tercipta dari sebuah filosofi tertentu. 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia, antara lain; a. terdapat perbedaan isyarat huruf-huruf hijaiyah di Arab dengan di Indonesia, b. terdapat keluhan dari para penyandang disabilitas rungu dan wicara terkait akses keagamaan mereka, c. bentuk pengimplementasian dari standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kekuatan, kesabaran dan kesehatan lahir batin sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita SAW, para sahabat-sahabatnya dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman, karena perjuangan dan dakwah beliau sehingga sampai saat ini kita bisa menjadi hamba Allah yang taat dan menjadi seorang muslim yang baik.

Skripsi yang berjudul “Konsistensi Penggunaan *Rasm Uthmāni* dalam Penulisan Mushaf Al-Qur’an Isyarat Metode *Kitābah* di Indonesia” ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi peneliti. Selain itu, peneliti menyadari bawa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih sedalam-dalamnya saya haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Abdulloh Dardum, M.Th.I. sebagai Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan tafsir.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A, sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Buya Dr. Amin Fadlillah, S.Q, M.A dan Ummah Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah S.Th.I., M.Th.I., selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ebqory Jember.
6. Seluruh dosen program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya menimba ilmu di kampus ini.
7. H. Deni Hudaeny Ahmad Arifin, Lc., MA selaku ketua Ikatan Pentashih Mushaf Qur’an Indonesia (IPMQI).

8. Hj. Ida Zulfiya Choiruddin, M.Ag. selaku narasumber dan pencetus mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia sekaligus menjadi bagian dari tim penyusunan mushaf di Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Jakarta.
9. Muhammad Mundzir, M.Ag. selaku narasumber yang menjadi bagian dari tim penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia.
10. Joan Nurhalim, Al Islamabad, selaku narasumber dari tim teman-teman tuli dan Farid Aziz selaku juru bahasa isyarat dari Majelis Tuli Ta'lim Indonesia (MTTI), yang menjadi penghubung komunikasi antara kami.
11. Baharudin Novenyanto, S.Kom., M.Ikom. selaku ketua pelaksana kegiatan "*Training of Trainers (TOT) Pengajar Al-Qur'an Bahasa Isyarat Membaca Al-Qur'an*" di Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Besar Utara, Jatinegara, Jakarta Timur.
12. Nurhayati, selaku ketua BISINDO Jember dan trainer mushaf Al-Qur'an isyarat di Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas Jember, dan Siti Zulfatul Hasanah selaku fasilitator di Museum Qur'an yang menjadi penghubung komunikasi antara kami.
13. Semua teman-teman seperjuangan IAT 2020 UIN KHAS Jember, semoga sukses selalu untuk kita semua di mana pun berada.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 4 Juni 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan panduan yang tercantum dalam buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2023”, yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)². Adapun penulisannya sebagai berikut:

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت/ة	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2023* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

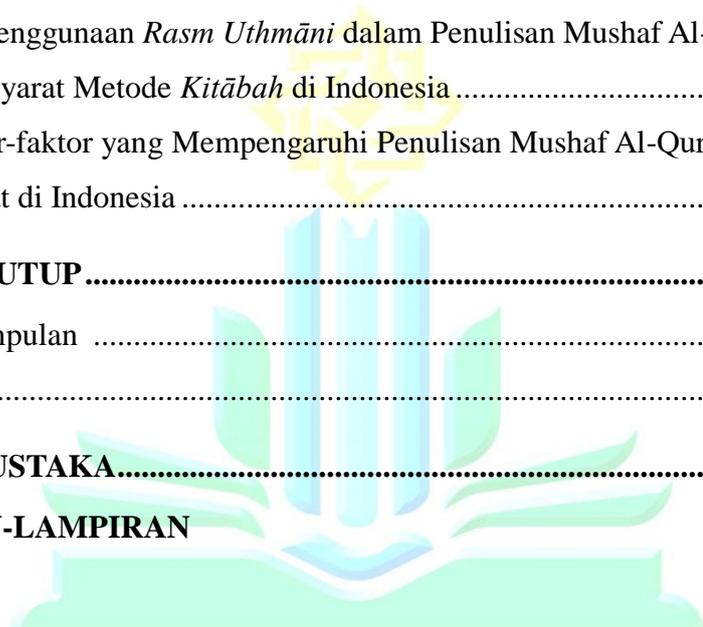
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه , هـ	ه , هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN LITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36
E. Tahap-tahap Penelitian	37

BAB IV PEMBAHASAN.....	38
A. Konsistensi Penggunaan <i>Rasm Uthmāni</i> dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat Metode <i>Kitābah</i> di Indonesia.....	38
1. Proses Penyusunan Mushaf Al-Qur'an Isyarat di Indonesia.....	38
2. Penggunaan <i>Rasm Uthmāni</i> dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat Metode <i>Kitābah</i> di Indonesia	48
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat di Indonesia	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
0.1 Pedoman Transliterasi Arab Indonesia.....	x
2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	17
2.2 Pelafalan Metode <i>Kitābah</i>	23
2.3 Pelafalan Metode <i>Tilāwah</i>	24
2.4 Pengelompokkan Disabilitas Rungu	26
4.1 Contoh <i>Hadhf Alif</i>	50
4.2 Contoh <i>Ziyādah Alif</i>	51
4.3 Contoh Penulisan <i>Hamzah</i>	52
4.4 Contoh <i>Badal</i>	53
4.5 Contoh <i>Lafaz</i> yang Dipisah dan Disambung.....	55
4.6 Contoh <i>Māfīhi Qirā'atāni</i>	56
4.7 Contoh <i>Harakat</i>	58
4.8 Contoh Tanda <i>Waqf</i>	61
4.9 Isyarat huruf hijaiyah	64

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun, atau lebih tepatnya selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, terdiri dari 114 surat dan 30 juz³. Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW berupa wahyu, bukan berbentuk tulisan atau sudah menjadi satu jilid yang sudah tersusun rapi⁴. Oleh sebab itu, terdapat cara-cara yang dilakukan oleh para sahabat untuk menjaga kitab suci tersebut dengan menghafalnya serta mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah *suhuf*.

Suhuf adalah lembaran-lembaran yang berisi tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan pada zaman khalifah Abu Bakar setelah terjadinya perang Yamamah tahun ke-12 H. Peristiwa tersebut menyebabkan kecemasan yang cukup mendalam pada Umar bin Khattab mengenai keberlangsungan Al-Qur'an. Akhirnya, Umar mengusulkan saran kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam bentuk lembaran-lembaran (*suhuf*)⁵.

³ Muhammad Junaid, "Sejarah Al-Qur'an: Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur'an Serta Asbabun Nuzul," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 49, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.36-50>.

⁴ Aam Abdillah Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 26.

⁵ Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an (Memahami Pengertian Mushaf Al-Qur'an, Sejarah Dan Perkembangannya)* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 49.

Setelah masa pengumpulan Al-Qur'an, pada zaman khalifah ketiga yaitu Uthmān bin Affān, Uthmān mengusulkan penyusunan mushaf dengan menyatukan bacaan, sehingga dapat mengurangi adanya perubahan, penambahan atau pengurangan dalam ayat-ayat tertentu⁶. Setelah itu, Khalifah Uthmān membentuk suatu kelompok yang diketuai oleh Zaid bin Tsābit, anggotanya yaitu Abdullāh bin Zubair dan Abdurrahman bin Hāris. Tugas kelompok tersebut adalah mengumpulkan ayat-ayat yang sudah dituliskan di berbagai media seperti batu dan lain sebagainya dengan menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi sebuah mushaf⁷.

Mushaf secara bahasa adalah sebutan untuk sekumpulan yang terdiri dari lembaran-lembaran yang sudah tertulis dan diapit oleh dua sampul. Sedangkan secara istilah, mushaf adalah sebutan dari segala sesuatu yang sudah dituliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang posisinya diapit oleh dua sampul. Mushaf disini dimaksud dengan seluruh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis di atas benda-benda seperti batu, pelepah kurma, tulang dan kertas⁸.

Dalam penyusunan mushaf Al-Qur'an terdapat beberapa teknik penulisan. Adapun teknik penulisannya dibagi menjadi 3 macam, yaitu *rasm al-qiyāsi* atau *imlā'i*, *rasm utsmāni* atau *mushāfi* dan *rasm al-'arūdi*. Jadi, *rasm* yang dimaksud di sini ialah bentuk tulisan yang terletak di suatu *lafaz*

⁶ Arminsyah, "Kodifikasi Al-Qur'an (Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2021): 30.

⁷ Ilhamni, "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Utsman Bin Affan (644-656)," *Jurnal Ulinnuha* 6, no. 2 (2019): 137, <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>.

⁸ Deni Hudaeni dan Dkk, "*Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan*", Lajnah Pen (Jakarta, 2019): 3.

kata kemudian dirangkai menjadi huruf-huruf hijaiyah yang sempurna⁹. Teknik *rasm al-qiyāsi* atau *imlā'i* digunakan pada pola penulisan tradisional. Teknik kedua, *rasm utsmāni* atau *mushāfi* digunakan pada proses penyalinan penulisan mushaf Al-Qur'an, teknik penulisan ini sudah dibakukan pada masa khalifah Uthmān bin Affān dengan alasan untuk menyatukan *qirā'ah* seperti menambah, membuang atau mengganti huruf dan lain sebagainya¹⁰. Pola penulisan ini memiliki hasil yang berbeda dengan pola penulisan tradisional. Sedangkan teknik ketiga, *rasm al-'arūdi* digunakan untuk menuliskan bait-bait syair. Bait-bait syair yang dimaksud disini adalah bacaan kalimat arab yang mengikuti wazan dari bait syair tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis dari syair¹¹.

Seiring perkembangan zaman, mushaf Al-Qur'an sudah banyak diterbitkan dalam beberapa jenis di Indonesia, diantaranya ialah seperti mushaf Al-Qur'an rasm utsmāni, mushaf Al-Qur'an bahriyah yang diperuntukkan membantu para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafal, dan mushaf Al-Qur'an *braille* yang ditujukan untuk disabilitas netra. Akan tetapi, belakangan ini terdapat berbagai keresahan dari para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara terkait pembelajaran Al-Qur'an, sebab mushaf Al-Qur'an yang telah diterbitkan sebelumnya seperti tulisan arab pada mushaf standart Indonesia serta mushaf *braille* yang berbentuk titik-titik

⁹ Ibnu Rawandhy N. Hula, "Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 153.

¹⁰ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

¹¹ M. Ulil Abshor, "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an" 1, no. 2 (2023): 99, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/603/241>.

timbul bagi disabilitas netra, sedangkan indra pembaca yang dipakai oleh para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara menggunakan gerakan tangan. Maka dari itu, mereka juga membutuhkan standarisasi mushaf Al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat mereka gunakan dalam pembelajaran untuk mengetahui setiap huruf dan ayat yang tertera di dalam Al-Qur'an.

Untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sensorik rungu dan wicara, Ida Zulfiya mengajak beberapa tim penyusun untuk mewujudkan mushaf Al-Qur'an isyarat. Hasil dari kerja sama tersebut, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) *melaunching* mushaf Al-Qur'an isyarat pada tanggal 30 Desember 2022. Sebelum itu, Lajnah terlebih dahulu menyusun buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat yang tuntas pada tahun 2022. Akan tetapi, pada tahun 2023 pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat kembali disusun. Karena terdapat sedikit modifikasi, seperti adanya tambahan *harakat*, bacaan tajwid dan deskripsinya yang belum sempat masuk pada cetakan buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat yang lama. Jadi, cetakan buku pedoman membaca tahun 2023 ini lebih disempurnakan lagi. Permasalahan tersebut muncul pada saat proses belajar mengajar anak tuli, yang kemudian tim penyusun kembali menyempurnakan buku pedoman membaca Al-Qur'an isyarat¹².

¹² Al Islamabad, di wawancara oleh Peneliti, Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Jakarta Timur, 16 Mei 2024.

Mushaf Al-Qur'an isyarat merupakan mushaf yang menjadi standarisasi mushaf Al-Qur'an keempat di Indonesia. Mushaf isyarat ini termasuk produk mushaf pertama di Indonesia dan menjadi mushaf Al-Qur'an isyarat satu-satunya di dunia yang dilengkapi dengan tanda baca serta pedoman membacanya, yang diperuntukkan bagi Penyandang Sensorik Disabilitas Rungu Wicara (PSDRW). Hal ini tertera dalam UU No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, dalam pasal 14 C dijelaskan juga bahwasanya penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses sesuai kebutuhan mereka¹³.

Selain itu, Kementerian Agama juga bersinergi bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Sosial (Kemensos). Pembuatan mushaf ini berlangsung selama 3 tahun mulai dari buku pedoman membaca sampai membuat mushaf isyarat 30 juz¹⁴.

Walaupun demikian, sebelum munculnya mushaf Al-Qur'an isyarat terbitan Kementerian Agama, telah hadir pembelajaran terkait program Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Tunarungu Abata Temanggung. Pondok Pesantren Tunarungu Abata merupakan lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak tunarungu yang memfokuskan

¹³ Moh Khoeron, "Al-Qur'an Isyarat Dan Terjemahan Bahasa Daerah Tersedia di Qur'an Kemenag," *Siaran Pers*, 2023, <https://doi.org/https://kemenag.go.id/nasional/al-qur-an-isyarat-dan-terjemahan-bahasa-daerah-tersedia-di-quran-kemenag-LZhkU>.

¹⁴ "Kemenag Akan Buat Al-Qur'an Berbahasa Isyarat", *Republika*, Februari, 19, 2022, <https://www.republika.id/posts/25233/kemenag-akan-buat-alquran-berbahasa-isyarat>, (diakses pada 31 Mei 2023, pukul 14.30)

pendidikannya pada sistem penghafalan Al-Qur'an¹⁵. Pesantren ini menggunakan sistem pendidikan yang berlandaskan oleh prinsip-prinsip islam, mereka diajarkan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan metode yang diterapkan yaitu metode yang unik dan baru, yang menggabungkan pembelajaran dengan terapi wicara, yang dikenal sebagai metode abata¹⁶.

Penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat menggunakan kaidah *rasm uthmāni* yang merujuk kepada mushaf standart Indonesia. Pada tahun 2018, kaidah penulisan dalam mushaf standart Indonesia *rasm uthmāni* mengalami perubahan, yaitu penyempurnaan kata. Terdapat 180 kata atau *lafaz* yang disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Salah satu contohnya seperti dalam QS. *Al-Baqarah*: 43, *lafaz* الرَّكَّعِينَ disempurnakan menjadi الرَّكَّعِينَ. Hal tersebut berjalan mulai tahun 2019 hingga saat ini, mushaf standart Indonesia menggunakan penulisan *rasm uthmāni* yang telah disempurnakan dan tentunya juga digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat¹⁷.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena beberapa hal, di

¹⁵ Riski Kristianto Pambudi, Joko Sarjono, and Iffah Mukhlisah, "Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023," *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 201, <https://doi.org/10.54090/alulum.282>.

¹⁶ Pambudi, Sarjono, and Mukhlisah., "Penerapan Metode Abata," 206.

¹⁷ Muhammad Mundzir, diwawancara oleh Peneliti, Gedung Bayt Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia Jakarta, 16 Mei 2024.

antaranya adalah kurangnya pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait penelitian tentang kaidah penulisan yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu.

Sehingga dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar mushaf isyarat yang sudah diterbitkan pihak Kementerian Agama bisa dipelajari, di sebarluaskan serta dilestarikan layaknya mushaf Al-Qur'an pada umumnya. Terbentuknya tim penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat diharapkan dapat mengembangkan program pentashihan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an isyarat, seperti adanya program pemberian sanad kepada para penyandang disabilitas rungu dan wicara untuk memvalidasi pembacaan Al-Qur'an mereka melalui isyarat tangan. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan pemahaman kepada para pembaca ataupun akedemisi dalam memahami kaidah penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai latar belakang pemilihan judul penelitian ini, maka berikut adalah fokus penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagaimana konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia?
2. Apa yang mempengaruhi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari pemaparan sebelumnya mengenai fokus penelitian, maka berikut ini adalah tujuan penelitian yang dilakukan:

1. Untuk mengetahui konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar bisa menambah informasi dan mendukung hasil penelitian dari tesis Notonagoro Sabdo Gusti terkait mushaf Al-Qur'an isyarat bahwasanya para penyandang disabilitas rungu dan wicara juga memerlukan adanya akses pembelajaran Al-Qur'an sesuai kemampuan mereka, yaitu dengan mengisyaratkan huruf-huruf hijaiyah yang merujuk kepada buku pedoman membaca Al-Qur'an isyarat serta panduan belajar membaca Al-Qur'an isyarat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan atas penemuan baru yang menjadi landasan adanya penelitian mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia, untuk mengetahui

bagaimana penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah*, bagaimana proses penyusunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan pengetahuan mengenai standarisasi mushaf di Indonesia.

b. Bagi Instansi

Sebagai bahan panduan literasi pengetahuan dan menambah sumber informasi untuk mahasiswa khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan wawasan pengetahuan masyarakat, terutama mahasiswa yang bisa menjadikan penelitian ini pedoman untuk bahan penelitian selanjutnya yang mampu menjelaskan mengenai konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah*, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai mushaf Al-Qur'an isyarat.

E. Definisi Istilah

1. Konsistensi

Konsistensi merupakan keadaan di mana sesuatu tersebut tetap stabil, tidak mengalami perubahan, atau sesuai dengan pola standart tertentu secara terus-menerus. Konsistensi sering dipandang sebagai

elemen penting untuk meraih stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan¹⁸. Ketika sesuatu bersifat konsisten, hal itu menciptakan prediktabilitas dan dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta kualitas dalam hubungan interpersonal.

2. *Rasm Uthmāni*

Pengertian dari *rasm uthmāni* adalah bentuk penulisan yang dibakusn pada masa khālifah Uthmān bin ‘Affān yang lebih menitik beratkan kepada metode tertentu.

3. Mushaf

Mushaf adalah sebutan untuk kitab yang terkumpul diantara dua jilid, mulai dari awal sampai dengan akhir surah-surah dan ayat-ayat yang urut seperti yang dikumpulkan pada masa khalifah Uthmān bin Affān RA.

4. Al-Qur’an Isyarat

Al-Qur’an Isyarat merupakan mushaf Al-Qur’an yang diterbitkan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an yang dikhususkan bagi para penyandang disabilitas sensorik rungu dan wicara, dengan menggunakan gerakan tangan sebagai isyarat dalam pembacaan ayat-ayatnya.

5. Metode *Kitābah*

Metode *Kitābah* adalah sebuah metode atau cara membaca mushaf Al-Qur’an isyarat berdasarkan penulisan huruf-hurufnya, yaitu dengan mengisyaratkan setiap huruf-huruf hijaiyyah dalam mushaf Al-Qur’an

¹⁸ Rizka Maria Merdeka, “Ketahui Pengertian dan Cara Mempertahankan Konsistensi Kerja,” Greatdayhr, 2023, <https://greatdayhr.com/id-id/blog/pengertian-dan-cara-mempertahankan-konsistensi-kerja/>.

isyarat meskipun terdapat huruf-huruf yang tidak dibaca sesuai dengan pengucapannya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, disusun dalam lima bab yang disertai dengan tujuan agar membantu pembaca dalam memahami isi dari inti pembahasan penelitian. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pembahasan dalam bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya tersusun dari beberapa sub bab. Dimulai dari mengulas tentang konteks penelitian atau latar belakang suatu masalah, lalu dari latar belakang tersebut muncul beberapa rumusan masalah. Sub bab selanjutnya berisi tentang fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang diperlukan untuk menjelaskan tiap kata yang menjadi tema dari suatu penelitian. Setelah itu, perlu juga adanya kajian pustaka yang menjadi titik tumpu perbedaan antara posisi penelitian dengan penelitian yang lainnya. Adapun sub bab selanjutnya adalah metode penelitian yang mencakup beberapa metode yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka disini mengulas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah dikaji dan mempunyai persamaan serta perbedaan antara isi dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini akan memuat tentang metode penelitian yang didalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis

Bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan mengenai konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia sebagai hasil atas rumusan masalah yang sudah dicantumkan pada fokus penelitian ini.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang bagian akhir dari penelitian atau penutup yang memuat kesimpulan serta saran dari peneliti tentang pembahasan penelitian yang sudah dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan secara singkat tentang beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini, sehingga dari beberapa penelitian tersebut bisa dilihat sumbangsih peneliti terhadap tema yang diteliti. Kemudian, peneliti akan melakukan uraian atas beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik, yaitu konsistensi kaidah *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia.

Penelitian terkait kaidah penulisan dalam mushaf Al-Qur'an sudah banyak diteliti oleh kalangan umat islam, selain itu terdapat juga penelitian yang mengungkap tentang proses pengesahan standarisasi mushaf di Indonesia seperti mushaf *braille* dan mushaf *bahriyah*. Akan tetapi, penulis tertarik dengan mengambil tema yang masih belum diteliti oleh banyak kalangan, dikarenakan belum ada standarisasi pedoman bahasa isyarat Al-Qur'an bagi penyandang sensorik disabilitas rungu wicara dan masih sangat sedikit informasi terkait konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia, peneliti bersandar pada informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan serta mencari informasi di berbagai instansi yang sudah beredar di internet terutama di website Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

itu sendiri. Berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama, Skripsi Inayatul Fadilah, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Anwar Sarang Rembang, dengan judul "*Kaidah Rasm Uthmāni dan Tanda Waqaf dalam Mushaf Departemen Agama Tashihan Tahun 1960*". Dalam penelitian ini, Inayatul meneliti tentang perkembangan mushaf Departemen Agama tashihan 1960 dengan menganalisis kaidah *rasm uthmāni*. Fokus kajian yang digunakan adalah struktur tanda waqaf pada surah *al-Wāqi'ah*, sedangkan teori yang digunakan adalah kaidah *rasm* dari Ghānim Qaddūri dan standar tanda waqaf Imam al-Sajāwandi¹⁹.

Kedua, Skripsi karya Elsa Mulazimah, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "*Telaah Rasm Uthmāni dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi*". Dalam penelitian ini, Elsa meneliti tentang pengamatan *rasm* terhadap manuskrip mushaf milik Jamal Nasuhi yang menunjukkan bahwasanya naskah ini berasal dari abad 19 di Jawa, tepatnya di Coper Jetis Ponorogo. Penggunaan *rasm* pada manuskrip tersebut menunjukkan kecenderungan yang tidak konsisten, dengan adanya penggabungan dari berbagai gaya penulisan *rasm* dalam naskah tersebut. Model penelitian yang diterapkan adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penyajian

¹⁹ Inayatul Fadilah, "Kaidah Rasm Uthmāni dan Tanda Waqaf Dalam Mushaf Departemen Agama Tashihan Tahun 1960," *STAI Al-Anwar* (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2022), <http://repositori.staianwar.ac.id/id/eprint/285>.

deskriptif-analitis yang mengacu pada buku “*Filologi Indonesia, Teori dan Metode*” karya Oman Fathurrahman²⁰.

Ketiga, Thesis oleh Notonagoro Sabdo Gusti, Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, yang berjudul “*Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Isyarat Indonesia untuk Tuli*”. Di dalam tesis Notonagoro mencakup tentang proses berubahnya penggunaan metode bahasa isyarat Arab menuju metode isyarat Indonesia dalam pembacaan Al-Qur’an, karena bahasa isyarat Arab yang digunakan masyarakat tuli muslim Arab tidak terdapat tanda baca (harakat) ketika mengisyaratkan huruf per huruf dalam Al-Qur’an. Fokus penelitian ini lebih condong ke pedoman membaca Al-Qur’an isyarat Kementerian Agama serta bagaimana mekanisme pengisyaratan dalam proses pembelajaran Al-Qur’an isyarat. Sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori sosial model²¹.

Keempat, Jurnal karya Mahendra Wibawa dan Anita Wulan Suci yang berjudul *Perancangan Buku “Komunikasi Dalam Isyarat” Sebagai Media Pengenalan Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu Berbasis Ilustrasi*. Jurnal Seni Rupa Vol. 10, No. 1 Januari – Juni 2021. Jurnal ini membahas tentang keterbatasan anak tunarungu muslim dalam memahami dan menghafal huruf hijaiyah dengan menggunakan media buku *iqra’*, kemudian muncullah ide

²⁰ Elsa Mulazimah, “Telaah Rasm Utsmani dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Jamal Nasuhi,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020). 7–8.

²¹ Notonagoro Sabdo Gusti, “Penerjemahan Al-Qur’an Ke Dalam Bahasa Isyarat Indonesia Untuk Tuli,” (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

untuk merancang buku ilustrasi pengenalan huruf hijaiyah khusus anak tunarungu agar dapat lebih mudah dalam mempelajari al-Qur'an. Buku yang dirancang khusus untuk anak-anak penyandang disabilitas rungu wicara dari kelas 1-6 Sekolah Dasar yang di dalamnya memiliki media pendukung berbentuk *puzzle* hijaiyah, fungsinya sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus sambil bermain supaya lebih menyenangkan dan mudah untuk diingat²².

Kelima, Jurnal karya Nunuk Pujianti dan Nurdyansyah dalam *LITERAL: Disability Studies Journal*, yang berjudul “Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu”. Dalam penelitian tersebut, mereka memaparkan tentang pengimplementasian pembelajaran isyarat huruf hijaiyyah bagi anak tunarungu dan lebih berfokus kepada proses penerapan isyarat huruf hijaiyyah di Rumah Qur'an *Isyarah* (RQI). Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pemahaman anak-anak tunarungu menjadi lebih meningkat dengan perolehan rata-rata yang memuaskan pada setiap akhir pembelajaran. Setiap anak tunarungu akan diberikan ujian praktik langsung untuk mengetahui peningkatan pembelajaran isyarat huruf hijaiyah dari sebelum mereka mempelajarinya²³.

²² Mahendra Wibawa dan Anita Wulan Suci, “Perancangan Buku ‘Komunikasi Dalam Isyarat’ Sebagai Media Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu Berbasis Ilustrasi,” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25523>.

²³ Nunuk Pujianti dan Nurdyansyah, “Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu,” *LITERAL: Disability Studies Journal* 1, no. 1 (2023): 41, <https://doi.org/https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Judul (Pengarang)	Persamaan	Perbedaan
1.	Inayatul Fadilah, 2022, “Kaidah Rasm Uthmāni dan Tanda Waqaf dalam Mushaf Departemen Agama Tashihan Tahun 1960”	Kaidah <i>Rasm Uthmāni</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mushaf Departemen Agama tashihan tahun 1960 • Fokus kajian, yaitu struktur tanda waqaf pada surah <i>al-Wāqi’ah</i>. • Teori yang digunakan adalah kaidah <i>rasm</i> dari Ghānim Qaddūri dan standar tanda waqaf Imam al-Sajāwandi
2.	Elsa Mulazimah, 2020, “Telaah Rasm Utsmāni dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Jamal Nasuhi”.	<ul style="list-style-type: none"> • Kaidah <i>Rasm Uthmāni</i> • Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajian, yaitu pengamatan penggunaan <i>rasm</i> pada Manuskrip Al-Qur’an koleksi Jamal Nasuhi • Penelitian mengacu pada buku “<i>Filologi Indonesia, Teori dan Metode</i>” karya Oman Fathurrahman
3.	Notonagoro Sabdo Gusti, S.Sos, 2022, “Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Isyarat Indonesia untuk Tuli”.	<ul style="list-style-type: none"> • Mushaf Al-Qur’an Isyarat Kementerian Agama • Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajian, yaitu pedoman membaca Al-Qur’an isyarat Kemenag dan mekanisme pengisyratan. • Menggunakan teori sosial

			model.
4.	Mahendra Wibawa dan Anita Wulan Suci, 2021, <i>Perancangan Buku "KOMUNIKASI DALAM ISYARAT" Sebagai Media Pengenalan Huruf Hijaiyyah untuk Anak Tunarungu Berbasis Ilustrasi.</i>	Isyarat huruf-huruf hijaiyyah.	Fokus kajian, yaitu pengenalan huruf hijaiyyah berbasis buku ilustrasi dan eksistensi pembelajaran Al-Qur'an isyarat metode kitabah.
5.	Nunuk Pujianti dan Nurdyansyah, 2023, <i>"Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu"</i> .	Isyarat huruf-huruf hijaiyyah.	Fokus kajian, yaitu proses penerapan isyarat huruf hijaiyyah di Rumah Qur'an Isyarah (RQI).

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu yang telah disebutkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai konsistensi kaidah *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia masih sangat jarang ditemukan. Selain itu, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji karena pertama, kurangnya pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait proses penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat, kedua adalah sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu tentang kaidah penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat oleh Kementerian Agama yang bisa menjadi acuan bagi para penyandang disabilitas rungu dan wicara sehingga mereka bisa mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat tangan sesuai pedoman yang ada.

Oleh sebab itu, adanya penelitian ini menjadi signifikan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan juga untuk memperluas pemahaman mengenai mushaf Al-Qur'an isyarat.

B. Kajian Teori

1. Konsistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsistensi merupakan ketetapan atau kemantapan dalam bertindak²⁴. Jadi, konsistensi adalah suatu keadaan di mana tindakan, kebijakan, atau hasil tetap sama atau stabil dalam jangka waktu tertentu yang tidak mengalami perubahan. Ketika sesuatu bersifat konsisten, hal itu menciptakan prediktabilitas dan dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta kualitas dalam hubungan interpersonal.

2. *Rasm Uthmāni*

Rasm berasal dari kata رِسْمٌ - يَرْسُمُ - رَسَمَ yang berarti tulisan. Jadi, *rasm* merupakan pola penulisan yang menggunakan huruf-huruf hijaiyyah yang dirangkai sehingga membentuk suatu kata (*lafaz*)²⁵. *Rasm* dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada pola atau gaya penulisan huruf Arab yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an ini mencakup aturan penulisan huruf, tata letak teks dan penanda-penanda yang digunakan dalam mushaf.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti Kata Konsistensi", 15 Januari 2024, <https://kbbi.web.id/konsistensi>

²⁵ Abshor, "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an."

Pengertian *rasm uthmāni* merupakan sistem kepenulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh panitia khusus di bawah pimpinan Zāid bin Thābit, sebagaimana yang sudah diejakan atau dilafalkan oleh Nabi Muhammad SAW kemudian dikuatkan oleh khalifah Utsman bin 'Affan ke dalam bentuk huruf-huruf yang ada kalanya terdapat penambahan maupun pengurangan dari berbagai ayat atau kalimat. Saat Al-Qur'an ditulis kembali pada masa khalifah Uthmān bin 'Affan, penulisan tersebut dinamakan *mushaf Al-Imam/mushaf Uthmāni*, dan tidak diperbolehkan menggunakan mushaf Al-Qur'an selain itu²⁶.

Secara umum, bahasa Arab ditulis sesuai dengan cara pengucapannya tanpa mengalami penambahan, pengurangan, perubahan atau pergantian. Akan tetapi, dalam mushaf uthmāni terdapat beberapa pola penulisan yang berbeda dari tulisan Arab standart, sehingga terdapat huruf-huruf yang ditulis tidak sesuai dengan pengucapannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keaslian *nash* Al-Qur'an serta untuk memudahkan penghafalan dan pembacaan yang tepat.

Di dalam *rasm uthmāni*, terdapat 6 kaidah yang menjadi tumpuan atau acuan, sebagai berikut:

- a. *Hadhf*, membuang atau mengurangi huruf.
- b. *Ziyādah*, penambahan huruf dalam suatu ayat.
- c. Penulisan huruf hamzah

²⁶ H. Asmuni M. Noor, "*Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an Dan Rasm Utsmani*," ed. Ahmad Tholabi Kharlie, *LPTQ Provinsi Banten* (Banten: Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an Provinsi Banten, 2018).

- d. *Al-badal*, pengganti atau terjadinya pertukaran pada sistem penulisan huruf hijaiyah.
- e. *Lafaz* yang penulisannya disambung dan dipisah (*mauṣul* dan *maqṭu'*)
- f. *Māfīhi Qirā'atāni*, dua *qirā'at* yang penulisan salah satu diantaranya tidak bisa disatukan, dan tidak lepas dari tujuh pokok masalah menurut para *Ahl Qurrā' al-Sab'ah*.

3. Mushaf Al-Qur'an Isyarat

Istilah mushaf berasal dari kata *shahīfah*. Bentuk jamaknya adalah *shahā'if - shuhuf*. Dalam kitab *Jamharah al-Lughah* karya Ibn Duraid al-Azdi, *Shahīfah* merupakan sebuah kulit yang berwarna keputihan atau lembaran atau lempengan tipis yang biasa ditulis dengan tulisan. Sementara menurut Abu Nasr al-Jauhari dalam kitab *ash-Shihhah*, *shahīfah* merupakan kitab. Jadi, secara bahasa, mushaf yang berasal dari kata *mā ushhifa* memiliki arti lembaran yang berisi tulisan yang diapit dua sampul²⁷. Maksudnya ialah sesuatu yang terdiri dari lembaran-lembaran berisi tulisan yang terkumpul dan diapit diantara dua jilid. Sedangkan secara istilah, mushaf adalah sebutan untuk kitab yang terkumpul diantara dua jilid, mulai dari awal sampai dengan akhir surah-surah dan ayat-ayat yangurut seperti yang dikumpulkan pada masa khalifah Utsmān bin Affan ra.

²⁷ Cece Abdulwaly, Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an, 18.

Al-Qur'an isyarat merupakan mushaf yang dikhususkan bagi para penyandang disabilitas sensorik rungu dan wicara, dengan menggunakan gerakan tangan sebagai isyarat dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an isyarat merujuk pada *nash* Al-Qur'an yang digunakan sebagai pedoman untuk mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an yaitu mushaf Al-Qur'an standart Indonesia. Mushaf ini dirancang khusus dengan tujuan memudahkan disabilitas rungu wicara dalam membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan mereka masing-masing. Maka dari itu, di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat dilengkapi dengan simbol-simbol yang menunjukkan isyarat dari huruf-huruf hijaiyah.

4. Metode Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat

Di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat, terdapat penerapan ketika membaca mushaf Al-Qur'an. Penerapan membaca mushaf Al-Qur'an isyarat memiliki dua pendekatan dalam pengisyaratannya, yaitu metode *kitābah* dan metode *tilāwah*. Kedua metode tersebut memiliki kaidah masing-masing dengan tanpa mengurangi atau menghilangkan pemaknaan dalam pembacaan mushaf itu sendiri.

a. Metode *Kitābah*

Metode *kitābah* adalah sebuah metode dalam membaca Al-Qur'an melalui tulisan, yaitu dengan mengisyaratkan setiap huruf, harakat, dan tanda baca yang sudah dituliskan dalam Mushaf Standar Indonesia. Ketika huruf-huruf hijaiyah diisyaratkan, diperlukan spasi atau jeda tiap kata supaya huruf-huruf yang dibaca dengan isyarat

tidak terhubung secara keseluruhan, sehingga tidak merusak atau merubah makna yang terkandung di dalamnya.

Pembacaan Al-Qur'an dalam mushaf isyarat ini tidak menerapkan hukum-hukum tajwidnya, seperti *idzhār*, *idghom*, *ikhfā'*, *iqlāb*, *qalqalah* dan lain sebagainya yang terikat erat dengan bagaimana cara menyuarakan bacaan. Akan tetapi, hukum-hukum tajwid tersebut akan tetap menjadi bagian dari pembelajaran teoritis dalam belajar membaca mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* ini. Berikut adalah beberapa contoh bacaan dalam mushaf Al-Qur'an metode *kitābah*²⁸:

Tabel 2.2
Pelafalan Metode *Kitābah*

Lafaz	Metode <i>Kitābah</i>
سَيِّصَلِي	
نَارًا	
فِي جِيدِهَا	

b. Metode *Tilāwah*

Metode *tilāwah* adalah metode membaca Al-Qur'an dengan mengeja huruf demi huruf hjaiyah, harakat dan tanda bacanya sesuai cara pelafalannya. Metode ini menerapkan hukum-hukum tajwid yang memungkinkan di dalamnya.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, bag, *QS. Al-Lahab*: 3 dan 5

Berikut adalah contoh bacaan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat metode *tilāwah*:

Tabel 2.3
Pelafalan Metode *Tilāwah*

<i>Lafaz</i>	<i>Metode Tilāwah</i>
سَيَصْلَى	
نَارًا	
فِي جِيدِهَا	

c. Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Istilah Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW) ini merupakan istilah dari akademik yang diberikan untuk kaum tuli. Mengapa disebut demikian? karena kaum tuli identik dengan orang yang tidak bisa mendengar dan otomatis mereka juga tidak bisa melafalkan suatu ucapan dengan jelas²⁹. Hal ini menjadikan kaum tuli atau sahabat tuli tidak menyetujui sebutan tunarungu. Tunarungu berasal dari bahasa kuno jawa, tuna berarti gangguan atau kerusakan, dan istilah runggu berarti suara (kurang mendengar).

Jadi, tunarungu merupakan istilah dari tim medis yang diberikan kepada seseorang yang mengalami gangguan atau kekurangan pada pendengarannya. Di samping itu, pengertian tuli adalah sebutan untuk identitas yang didalamnya terdapat budaya tuli dan merupakan sebuah keistimewaan atau anugerah yang tidak dimiliki oleh orang lain.

²⁹ Muhammad Mundzir, diwawancarai oleh Peneliti, 1 Juni 2024.

Sedangkan istilah disabilitas rungu wicara adalah sebutan yang diberikan oleh pemerintah dan berhubungan dengan orang cacat. Sebutan disabilitas ini aslinya kurang disetujui oleh kaum tuli, karena cacat identik dengan rasa belas kasihan dan tidak dilibatkan dalam berbagai hal³⁰. Akan tetapi, istilah disabilitas sudah disahkan dalam UU No. 8 tahun 2016 tentang pemenuhan hak-hak bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan penyediaan aksesibilitas dan kesetaraan³¹.

Berikut ini adalah pengertian disabilitas rungu dan wicara, yaitu:

a. Disabilitas Rungu

Secara khusus, penyandang disabilitas rungu adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran yang kemudian menyebabkan seseorang tersebut tidak bisa menangkap kosa kata yang bisa diserap terutama pada indera pendengarannya³². Akibat disabilitas rungu ini merasa kesulitan dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena mereka tidak bisa mendengarkan bahasa, otomatis disabilitas rungu juga tidak bisa berbicara. Disabilitas rungu tidak sepenuhnya tuli, ada beberapa yang masih bisa mendengar walaupun sedikit karena disabilitas rungu memiliki intensitas pendengaran yang berbeda-beda. Menurut *International Standart Organization (ISO)*, penyandang disabilitas

³⁰ Joan Nur Halim, diwawancara oleh Peneliti, Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Jakarta Timur, 16 Mei 2024.

³¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas” (2016).

³² Erna Juherna dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu” *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04, No. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.1809>.

rungu dibagi menjadi kelompok dengan disabilitas rungus ringan yang dimulai dari 27 desibel sampai dengan disabilitas rungus berat 91 desibel³³.

Tabel 2.4
Pengelompokkan disabilitas rungus

No.	Intensitas	Klasifikasi
1.	0 dB	Bisa mendengarkan secara optimal
2.	0 dB – 26 dB	Pendengaran masih normal
3.	27 dB – 40 dB	Mengalami kesulitan untuk mendengarkan suara dari jarak yang jauh serta memerlukan posisi yang tepat untuk bisa mendengar
4.	41 dB – 55 dB	Bisa mendengarkan suara, akan tetapi masih memerlukan alat bantu dengar dan terapi bicara. Kasus ini tergolong dalam kelompok disabilitas rungus ringan.
5.	56 dB – 70 dB	Hanya bisa mendengarkan suara dari jarak dekat
6.	71 dB – 90 dB	Hanya dapat mendengarkan suara yang sangat dekat, memerlukan pembelajaran dan pelatihan yang serius. Kasus ini tergolong dalam kelompok disabilitas rungus berat, karena dianggap tuli.
7.	>91 dB	Mungkin sadar jika terdapat suara atau getaran-getaran, akan tetapi saat proses penerimaan sinyal atau informasi dari sumber suara tersebut kelompok ini sangat bergantung dengan penglihatannya daripada pendengaran. Kasus ini tergolong sebagai disabilitas rungus paling berat.

Akibat dari seseorang yang mengalami gangguan pendengaran atau disabilitas rungus tentunya memiliki ciri-ciri yang sangat khas. Berikut ini adalah uraian tentang ciri-ciri disabilitas

³³ Yusuf Hanafi, “*Qur’an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur’an Penyandang Disabilitas*” (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020).

rungu jika dilihat melalui intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial.

1) Intelegensi

Menurut pandangan Muhibbin Syah, intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik dalam merespons rangsangan atau lingkungan dengan menggunakan metode yang sesuai³⁴. Intelegensi ini bisa juga diartikan sebagai kecerdasan. Dengan demikian, dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwasanya kecerdasan bukan hanya suatu hal yang berkaitan dengan fungsi otak atau otak seseorang, akan tetapi juga keadaan organ-organ di seluruh tubuh manusia.

Mayoritas disabilitas rungu memiliki intelegensi normal, namun perkembangan intelegensi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Oleh karena itu, disabilitas rungu yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu bahasa.

2) Bahasa dan Bicara

Disabilitas rungu tidak bisa mendengarkan suara atau getaran, alhasil mereka tidak mendapatkan intervensi berbentuk bahasa. Hal tersebut mengakibatkan mereka mengalami perkembangan yang sulit dalam memahami suatu bahasa. Akan tetapi jika dilatih secara khusus mengenai bahasa, kemungkinan

³⁴ Salwa dkk Afniola, "Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>.

bisa berkembang secara perlahan. Namun dalam proses perkembangan setelahnya, kemampuan bahasa mereka akan tetap tertinggal jauh jika dibandingkan dengan masyarakat normal pada umumnya. Jadi, penyandang disabilitas rungu ini juga mengalami gangguan atau keterlambatan dalam membaca.

3) Emosi dan Sosial

Pada umumnya, disabilitas rungu mempunyai rasa egosintrisme yang lebih daripada orang normal. Mereka merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain, lebih cepat marah, tersinggung dan perhatian yang mereka punya itu susah untuk dialihkan. Ketidakmampuan para penyandang disabilitas rungu dalam mendengar juga dapat mengakibatkan mereka mengalami keterasingan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut menimbulkan efek yang negatif bagi mereka, seperti mengalami kesulitan dalam keterampilan kognitif³⁵.

b. Disabilitas Wicara

Pengertian disabilitas wicara adalah seseorang yang mengalami gangguan berbicara secara normal dari segi pengucapan (artikulasi) bahasa maupun dari segi suaranya, disabilitas wicara ini jika sedang berbicara menghasilkan suara yang kurang jelas, sehingga menyebabkan sulitnya dalam berkomunikasi secara lisan³⁶.

³⁵ Yusuf Hanafi dkk, Qur'an Isyarat, 21-22.

³⁶ Fandi Ahmad dkk, "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara", *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 1, no. 3 (2021) : 157 <http://dx.doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>.

Hal ini mungkin disebabkan karena organ bicara mereka yang sudah tidak berfungsi, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut dan pita suara yang menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa mereka. Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab disabilitas wicara antara lain :

1) Hereditas (Keturunan)

Hederitas bisa disebut dengan faktor bawaan. Hederitas atau keturunan adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini, hederitas diartikan sebagai kumpulan dari sifat-sifat individu yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, atau bermakna segala potensi baik fisik maupun psikologis yang dimiliki oleh individu tersebut sebagai pewarisan atau pemindahan biologis maupun karakteristik dari pihak orang tua³⁷.

Apabila seorang penyandang disabilitas wicara sedang mengandung anak di dalamnya, maka bisa jadi saat si anak lahir, anak tersebut juga mengalami kelainan keturunan, karena faktor bawaan dari orang tua yang statusnya sebagai penyandang disabilitas wicara.

2) Gangguan Neonatus

Istilah neonatus adalah julukan bagi bayi yang baru lahir atau yang berusia kurang dari 1 bulan dan memiliki tubuh yang

³⁷ Nur Amini dan Naimah, "Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 114, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.

sangat lemah sehingga memiliki risiko pada gangguan kesehatan yang tertinggi serta berbagai macam masalah kesehatan lainnya. Apabila tidak ditangani secara tepat, dapat mengakibatkan komplikasi pada si penderita neonatus³⁸. Dengan demikian, gangguan neonatus merupakan penyebab hilangnya kemampuan bicara secara proporsional dan hilangnya kemampuan untuk mengeluarkan seluruh suara, dikarenakan penderita gangguan neonatus ini mulai menjangkit pada bayi prematur yang lahir tidak normal dengan organ yang masih belum sempurna.

3) Gangguan Pos Natal

Ketika seseorang anak yang baru lahir dan ia menderita infeksi campak yang menyebabkan tuli presepsi, maka virus tersebut akan menyerang cairan pada otitis media anak.

4) Infeksi Saluran Pernafasan

Seseorang yang mengalami kesulitan atau gangguan saat berbicara, dikarenakan terdapat gangguan pada organ pernafasannya. Infeksi saluran pernafasan adalah infeksi yang menyerang saluran pernafasan, seperti pada paru-paru, laring, sinus, atau gangguan di mulut lidah³⁹.

Dengan demikian, penyebab utama dari seorang penyandang disabilitas wicara adalah melalui faktor genetik atau bawaan dari

³⁸ I Kadek Sritamaja, "Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan Masalah Keperawatan Ikterik Neonatus di Ruang NICU RSUD MANGUSADA Badung Tahun 2018" (Skripsi, Politeknik Kesehatan Denpasar, 2018), 1.

³⁹ Fandi Ahmad, Karakteristik dan Model Bimbingan, 58-59.

orang tua yang mengalami gangguan yang sama terkait hilangnya fungsi pada organ tubuhnya, seperti lidah yang terlalu pendek sehingga tidak bisa mengeluarkan suara yang sempurna.

d. Hans George Gadamer

a. Teori Pemikiran Hans George Gadamer

Pada dasarnya, pemikiran Gadamer dalam membaca dan memahami sebuah teks melibatkan dialog dan pembangunan sintesis antara teks, pengarang dan pembacanya. Ketiga elemen ini, harus dipertimbangkan secara bersama-sama dalam setiap proses pemahaman. Setiap elemen memiliki konteksnya sendiri, sehingga jika salah satu diabaikan dalam pemahaman, interpretasi terhadap teks akan menjadi dangkal dan tidak memuaskan.

Gadamer menjelaskan bahwasanya ketika seseorang ingin mendalami dan memahami sebuah teks, maka harus melakukan empat tahapan⁴⁰, diantaranya adalah:

1) Teori Kesadaran Pengaruh Sejarah

Kesadaran tentang pengaruh sejarah adalah hal yang penting dalam hermeneutika, seperti tradisi, budaya dan pengalaman hidup yang mempengaruhi cara seorang penafsir memahami teks. Seorang penafsir harus menyadari bagaimana pengaruh tersebut dapat memengaruhi penafsirannya dan dapat mengatasi subjektivitasnya saat menafsirkan sebuah teks.

⁴⁰ Mukalam dan Siti Murtiningsih, "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Sebagai Basis Ontologis Multikulturalisme," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 92–93, <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9062>.

2) Teori Pra-Pemahaman (*Prejudice*)

Pemahaman selalu melibatkan interpretasi, dan makna merupakan hasil dari penyatuan berbagai perspektif penafsiran dan objek yang berbeda. Selain itu, keadaan historis dan linguistik seseorang tidak menghalangi kemampuan untuk memahami⁴¹.

Pengaruh dari konteks hermeneutik dapat memunculkan pra pemahaman dalam diri seorang penafsir terhadap teks. Pra pemahaman merupakan pengetahuan atau pengalaman awal yang dimiliki oleh seorang penafsir untuk membantu dalam memahami sebuah teks⁴². Pra pemahaman harus dapat diterima secara terbuka, dapat dikritik dan dapat diperbaiki kembali.

3) Teori Asimilasi Horizon (Penggabungan)

Penafsiran dimulai dengan prasangka (pemahaman awal). Gadamer menyatakan bahwa ini terjadi karena pengaruh dari situasi hermeneutik khusus yang terbentuk dalam diri seorang penafsir. Pemahaman awal yang dimiliki harus diselaraskan dengan apa yang terdapat dalam teks. Hal itu dikenal sebagai penyatuan horizon. Horizon merujuk pada pandangan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dari titik tertentu. Seseorang yang tidak memiliki horizon cenderung

⁴¹ Georgia Warnke dan Ahmad Sahidah, *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*, ed. Yus R (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 169.

⁴² Muh. Ilham R. Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad," *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 11, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3799>.

mempersiapkan sesuatu hanya dari sudut pandang yang sangat terbatas, sedangkan seseorang dengan horizon dapat melihat lebih jauh, lebih luas, dan lebih mendalam. Dengan memiliki horizon, seseorang juga dapat memahami masa lalu dalam konteks yang sebenarnya.

4) Teori Penerapan

Setelah pembaca memahami makna objektif, mereka seharusnya menerapkannya. Hal ini merupakan inti dari teori hermeneutika Gadamer. Bagi Gadamer, pemahaman yang tidak diikuti oleh penerapan tidak memiliki makna yang sesungguhnya. Penggabungan antara pemahaman dan penafsiran menjadi penyebab munculnya penerapan, yang menekankan makna fundamental dari hermeneutika tersebut. Ketika seorang penafsir telah mencapai pemahaman obyektif suatu teks, yang terkadang berbeda secara signifikan dengan makna harfiahnya. Maka menurut Gadamer, yang diterapkan adalah *meaningfull sense* (pesan yang bermakna) atau pesan yang lebih substansial daripada sekedar makna harfiah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Jika ditinjau dari bentuknya, maka penelitian ini dapat dikategorisasikan menjadi penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan merujuk kepada buku, jurnal artikel dan data-data yang lainnya agar bisa menjadi contoh yang kemudian bisa disimpulkan menjadi topik pembahasan.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mushaf Al-Qur'an isyarat yang lebih memfokuskan kepada Juz'amma isyarat metode *kitābahnya*.

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel ilmiah, thesis, skripsi, situs website yang berhubungan dengan fokus dan tujuan pada penelitian ini serta hasil wawancara dari berbagai informan yang menjadi anggota dari tim penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia. Hasil data dari wawancara tersebut sebagai data penguat dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, berikut penjelasannya:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui jawaban dari pembahasan penelitian, melengkapi data melalui sumber data yang tepat. Adapun teknik ini digunakan untuk mewawancarai informan terkait bagaimana sejarah mushaf Al-Qur'an isyarat dan konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia, beserta hal-hal yang mempengaruhi munculnya mushaf Al-Qur'an isyarat. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan informan, sedangkan informannya adalah beberapa anggota dari tim penyusun mushaf Al-Qur'an itu sendiri, diantaranya adalah Ida Zulfiya, Muhammad Mundzir, Joan Nurhalim dan Al Islamabad.

2. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan tentang pelatihan mushaf Al-Qur'an isyarat, cara pengisyratan huruf-huruf hijaiyah dan sebagai pelengkap data dari hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data terkait hal-hal yang berbentuk catatan, buku, notulen rapat dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang berkaitan dan

relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Misalnya program kegiatan pelatihan mushaf Al-Qur'an, bagaimana kaidah penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat serta dokumentasi hasil wawancara dengan informan terkait sejarah awal munculnya mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia. Dokumentasi ini dilakukan sebagai penguat data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

D. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan⁴³. Pengumpulan data, digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Reduksi data, digunakan untuk memfokuskan dan mengklasifikasikan setiap hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data, digunakan untuk mengolah data yang telah diklasifikasikan berdasarkan pada tujuan pembahasan. Penarikan kesimpulan, digunakan untuk membaca setiap hasil penelitian dan mensinkronkannya dengan tujuan penelitian ini, kemudian langkah terakhir ialah menarik kesimpulan berdasarkan kajian teori Hans George Gadamer, sehingga dapat menjawab dari hasil rumusan masalah yang ada. yang dilaksanakan secara berkesinambungan sampai peneliti mendapatkan kesimpulan. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian masih menimbulkan keraguan, peneliti dapat

⁴³ M. B, Miles, A. M Huberman, dan J. Saljana, "*Kualitatif Data Analisis, A Method Sourcebook*." Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

melakukan penelitian kembali seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya, sampai tidak menimbulkan keraguan.

E. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Penentuan Topik

Tahap penentuan topik ini diambil karena penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* dan siapakah pelopor yang membawa mushaf tersebut di Indonesia.

2. Tahap Pengumpulan Sumber Data

Pada tahap ini, pengumpulan sumber data penelitian tentang bagaimana konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* di Indonesia diperoleh melalui data-data yang didapatkan dari buku-buku, jurnal, website dan melakukan kegiatan wawancara langsung dari berbagai pihak yang ikut serta menjadi tim penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat serta tahap dokumentasi sebagai penguat data dari hasil wawancara..

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melalui tahap penentuan topik dan pengumpulan sumber data, langkah selanjutnya ialah menuju tahap pelaksanaan penelitian, yaitu melaksanakan penelitian kajian pustaka dan menyusun hasil penelitian sampai mendapatkan kesimpulan akhir sesuai dengan yang di harapkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsistensi Penggunaan *Rasm Uthmāni* dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat Metode *Kitābah* di Indonesia

1. Proses Penyusunan Mushaf Al-Qur'an Isyarat di Indonesia

Sejarah munculnya mushaf Al-Qur'an itu sudah ada sejak zaman Khalifah Abu Bakar. Lalu, pada zaman Uthmān bin Affan barulah dimulai pembentukan kelompok-kelompok untuk mengumpulkan lembaran-lembaran yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf⁴⁴. Seiring perkembangan zaman, mushaf Al-Qur'an di Indonesia memiliki standarisasi mushaf yang menjadi pedoman dan juga dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Mushaf Al-Qur'an *Rasm Uthmāni*

Mushaf Al-Qur'an *rasm uthmāni* merupakan mushaf yang ditulis dengan *rasm uthmāni*, yaitu salah satu bentuk penulisan Arab yang digunakan pada masa pemerintahan Khalifah Uthmān bin Affan. Mushaf ini menjadi faktor utama dalam pemilihan dan penetapan standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia, dikarenakan penulisan mushaf Al-Qur'an *rasm uthmāni* sudah dianggap sebagai standar

⁴⁴ Ilhamni, "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan (644-656)."

referensi penulisan mushaf Al-Qur'an, agar umat Islam di seluruh dunia memiliki kitab suci yang konsisten dalam pola penulisannya⁴⁵.

b. Mushaf Al-Qur'an Standart *Bahriyah*

Mushaf Al-Qur'an standart *bahriyah* merupakan mushaf kedua dari standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Di dalam mushaf *bahriyah*, penulisannya dikategorikan campuran dan tidak murni menggunakan penulisan *rasm uthmāni*, karena terdapat kata-kata tertentu yang menggunakan *rasm imlā'i*, seperti contoh pada lafaz الكتاب, dan terdapat kata-kata tertentu yang menggunakan penulisan *rasm uthmāni*, seperti contoh pada lafaz الصلاة.

Mushaf *bahriyah* dikenal dengan mushaf pojok yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Posisi ayat di sudut halaman ini menjadi salah satu karakteristik dari mushaf *bahriyah*⁴⁶. Metode penandaan sudut ayat ini tidak dapat diterapkan pada mushaf Al-Qur'an *rasm uthmāni*, karena pada setiap halamannya tidak dimulai dan diakhiri dengan ayat (kecuali beberapa halaman saja) yang menyebabkan para penghafal Al-Qur'an kesulitan dalam menghafal. Sedangkan salah satu cara yang memudahkan seseorang untuk

⁴⁵ Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, dan Linda Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 77, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.

⁴⁶ Zainal Arifin Madzkur dan Mustopa, "Mushaf Bahriyah: Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia," *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 249, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.578>.

menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan mengingat ayat di setiap sudut halaman.

c. Mushaf Al-Qur'an Standart *Braille*

Mushaf Al-Qur'an standart *braille* merupakan mushaf yang sudah dibakukan sistem penulisannya dan ditujukan untuk penyandang disabilitas yang memiliki gangguan penglihatan (netra), dengan tujuan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penerbitan mushaf Al-Qur'an *braille* di Indonesia⁴⁷. Dalam mushaf *braille*, teks Al-Qur'an dituliskan menggunakan sistem penulisan *braille* yang terdiri dari titik-titik timbul dan disusun dalam pola tertentu pada kertas khusus. Dengan mushaf ini, para disabilitas netra dapat membaca teks Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka dan dapat membantu mereka untuk belajar, memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif.

Standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia selanjutnya adalah munculnya mushaf terbaru bagi para penyandang disabilitas rungu wicara yang bernama mushaf Al-Qur'an isyarat. Mushaf Al-Qur'an isyarat merupakan mushaf terbitan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang telah disahkan oleh Kementerian Agama sebagai mushaf Al-Qur'an standarisasi ke empat di Indonesia. Mushaf Al-Qur'an isyarat dirancang khusus bagi para penyandang disabilitas rungu wicara dengan memperhatikan kebutuhan pengguna yang mengalami kesulitan dalam

⁴⁷ Ahmad Jaeni, "Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca-Standarasi Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)" 13, no. 2 (2020): 271.

pendengaran dan hambatan berbicara. Tujuannya adalah untuk membantu disabilitas rungu dan wicara dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an serta lektur keagamaan lainnya.

Landasan sosiologis adanya mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia, dikarenakan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan para penyandang disabilitas rungu wicara menimbulkan persoalan yang harus diselesaikan oleh pihak pemerintah. Sebelum adanya mushaf Al-Qur'an isyarat, mereka dilatih untuk membaca Al-Qur'an dengan suara atau verbal, lalu menggunakan isyarat latin, dan menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dalam proses membaca Al-Qur'an. Ketika muncul isyarat huruf hijaiyah dari Arab Saudi, mereka menjadikan pengisyaratan tersebut sebagai inspirasi untuk mereka ikuti. Akan tetapi, isyarat Arab tidak memiliki tanda baca pada ayat-ayatnya. Hal ini menimbulkan keresahan dari para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara tentang bagaimana cara membacanya.

Akhirnya, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an mengadopsi isyarat dari huruf-huruf hijaiyah di Arab dengan memodifikasi tambahan berupa tanda baca dalam isyarat huruf hijaiyah tersebut beserta buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat. Alasan yang disebutkan ketika terdapat perbedaan atau modifikasi pengisyaratan huruf-huruf hijaiyah di Indonesia dengan Arab, karena terdapat ijtihad dari beberapa pihak atau tim penyusun mushaf Al-Qur'an isyarat untuk menyesuaikan

penulisan isyarat tersebut dengan kebutuhan masyarakat tuli muslim Indonesia⁴⁸.

Tulisan Arab berbentuk isyarat tangan ini menjadi suatu jembatan bagi para penyandang disabilitas rungu dan wicara untuk mempermudah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sehingga mereka bisa memahami Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya yang berisi simbol jari tangan dengan mengisyaratkan bentuk dari huruf-huruf hijaiyah mengikuti pedoman yang sudah ada. Cara pembacaannya yaitu merangkai huruf dengan huruf (ejaan) yang disertai dengan gerakan jari-jemari sehingga membentuk kalimat yang sempurna sesuai panduan membacanya.

Munculnya mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia merupakan sebuah ide yang diperoleh salah satu anggota dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yaitu Ida Zulfiya. Ida Zulfiya merupakan seorang alumni dari Madrasah Muallimin Muallimat Enam Tahun Tambakberas, Jombang pada tahun 2000. Ida telah meniti karir yang cemerlang sejak tahun 2007. Sampai saat ini, Ida telah ditunjuk sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an ahli muda di Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai pentashih mushaf, tugas utama Ida adalah mengamati, mendalami, mempelajari dan memberikan keabsahan seluruh mushaf Al-Qur'an yang akan diedarkan di masyarakat⁴⁹.

⁴⁸ Muhammad Mundzir, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Mei 2024.

⁴⁹ Ruang Alumni, "Pantas Saja, Memang Lulusan Muallimat Tambakberas," *Muallimin EnamTahun.Net*, November 2021, <https://doi.org/https://mualliminenamtahun.net/public/berita/pantas-saja-memang-lulusan-muallimat-tambakberas>.

Peran lain dari Ida Zulfiya sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an di Kementerian Agama RI, Ida juga menjadi salah satu pengajar di kampus yang pernah ia tempati untuk menimba ilmu, yaitu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) di Jakarta. Selain itu, Ida mendirikan dan menjadi pengasuh dari Ma'had Al-Kamil yang menawarkan program tahfiz Al-Qur'an, mengelola Majelis Ta'lim bagi kaum perempuan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), membuka program pembelajaran Al-Qur'an *braille* bagi disabilitas netra, serta pembelajaran Al-Qur'an dalam bahasa isyarat bagi disabilitas rungu wicara⁵⁰.

Pada tahun 2016, Ida Zulfiya berkomunikasi dengan salah satu pengurus dari Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) dengan tujuan mencari informasi untuk menanyakan terkait bagaimana pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas rungu wicara selama ini, karena mereka belum mendapatkan perhatian dan kebijakan dari pemerintah Kementerian Agama.

Hal itu menjadi sebuah tanggung jawab dari beliau yang juga merupakan salah satu anggota dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Akhirnya, pada tanggal 27 Januari 2020, Ida melakukan komunikasi awal dengan beberapa pihak dari lembaga, yaitu Rama Syahti selaku ketua Asosiasi Tuli Muslim Indonesia (ATMI), Ghufroon Syakaril selaku ketua umum Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (DPP PPDI), Arpizar Zakaria selaku ketua yayasan Majelis

⁵⁰ Alumni, "Pantas Saja,".

Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) dan Bambang Prasetyo yang merupakan ketua umum Dewan Pengurus Pusat Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (DPP GERKATIN) di Dapoer Podjok Senayan City, Jakarta Pusat, pada jam 13.00 siang hari. Ida menyampaikan kepada mereka, bahwasanya beliau memiliki ide untuk meluncurkan mushaf Al-Qur'an isyarat bagi penyandang disabilitas rungu wicara dan ingin mengajak mereka untuk bekerja sama dalam mewujudkan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia⁵¹.

Pada tahun 29 Januari 2020, Ida Zulfiya memberanikan diri untuk menyampaikan ide ini kepada Deni Hudaeny selaku ketua Ikatan Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia (IPMQI) dan Muchlis Hanafi selaku kepala Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Ida Zulfiya meminta izin untuk mengumpulkan dan mengadakan pertemuan dengan teman-teman tuli dari berbagai lembaga. Lalu, pada tanggal 23 Juni 2020, LPMQ berhasil mengadakan audiensi kepada komunitas tuli, yang dihadiri oleh Aprizar Zakariya, Rama Syahti, Ghufron Syakaril, Rachmita Harahap (pendiri yayasan tunarungu SEHJIRA), dan Syamsudin Sar (sekretaris umum PPDI).

Akhirnya, bersama dengan beberapa praktisi yang sebelumnya sudah terjun di lembaga-lembaga tuli tahun 2015 terus berlanjut sampai di tahun 2019. Alhasil, pada tahun 2021, dimulailah sidang penyusunan buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat bagi penyandang

⁵¹ Ida Zulfiya, diwawancara oleh Peneliti, Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Jakarta Timur, 15 Mei 2024.

disabilitas sensorik rungu wicara. Di tahun 2022, LPMQ berhasil menyusun buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat dan buku panduan membaca mushaf Al-Qur'an isyarat.

Penyusunan mushaf Al-Qur'an Isyarat, telah tuntas pada tanggal 30 Desember 2022 dan juga diterbitkan dalam versi digital di aplikasi Qur'an Kemenag. Kemudian, mushaf Al-Qur'an isyarat dilangsungkan proses pencetakan yang telah terbit pada akhir tahun 2023. Mulai tahun 2022 hingga saat ini, sudah terbit buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat, panduan membaca mushaf Al-Qur'an isyarat, juz'amma isyarat metode *kitābah* dan metode *tilāwah*, mushaf Al-Qur'an isyarat 30 juz metode *kitābah*. Pada tahun 2024 ini sedang berlangsung dilakukan proses penyusunan dan akan diterbitkan mushaf Al-Qur'an isyarat 30 juz metode *tilāwah*.

Proses pembuatan mushaf Al-Qur'an isyarat, Kementerian Agama bersama dengan 12 tim pakar dari berbagai lembaga yang sejauh ini telah membimbing para penyandang tuna rungu dan wicara. Beberapa anggotanya di antara lain :

- a) Ida Zulfiya, sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an ahli muda yang mempelopori adanya mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia.
- b) Deni Hudaeny, sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an ahli madya serta menjadi ketua Ikatan Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia (IPMQI) pertama periode 2023-2026.

- c) Amatullah Basiimah, yang merupakan ketua Yayasan Ibtisamah Mulia Bekasi sekaligus juga termasuk penyandang disabilitas rungu dan wicara, Basiimah dan tim lainnya ikut terlibat dalam pembuatan mushaf isyarat tersebut agar lebih mudah diakses bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran⁵².
- d) Rama Syahti, selaku ketua Asosiasi Tuli Muslim Indonesia (ATMI), dan masih banyak lagi anggota dari tim penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia.

Menurut Aziz, mushaf Al-Qur'an Isyarat diestimasi akan memiliki halaman yang lebih tebal dibandingkan dengan mushaf umumnya. Hal ini disebabkan bahwa di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat tidak hanya mencakup teks Al-Qur'an saja, tetapi juga mencakup huruf hijaiyah yang berbentuk simbol-simbol isyarat tangan. Dalam proses pencetakan, mushaf Al-Qur'an Isyarat terbagi menjadi dua jilid, yaitu jilid pertama yang memuat dari juz 1-15, sedangkan jilid kedua dari juz 16-30. Edisi pertama diperkirakan akan dicetak kurang lebih 1.000 sampai 2.000 lembar⁵³.

Menurut Wibowo Prasetyo selaku Staf Khusus Menteri Agama di bidang media dan komunikasi menyatakan bahwasanya kehadiran Mushaf Al-Qur'an isyarat ini adalah sebagai manifestasi dari tekad

⁵² Markon Piliang, "Kontribusi Basiimah dalam Tim Penyusunan Mushaf al-Qur'an Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu", *Metro*, April, 30, 2023, <https://www.suarakarya.id/nasional/2608621300/kontribusi-basiimah-dalam-tim-penyusunan-mushaf-alquran-bahasa-isyarat-untuk-anak-tunarungu>, (diakses pada 29 Mei 2023, pukul 23.52)

⁵³ Devi Setya, "Pertama di Dunia! Al-Qur'an Bahasa Isyarat Segera Dicetak di Indonesia", *DetikHikmah*, November, 13, 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7034684/pertama-di-dunia-al-quran-bahasa-isyarat-segera-dicetak-di-indonesia>.

pemerintah dalam memenuhi amanat perundang-undangan untuk menyediakan layanan literasi keagamaan yang setara bagi individu dengan disabilitas. Dalam pasal 14 ayat C Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 yang mengenai Hak Keagamaan, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh kitab suci dan materi keagamaan lainnya dengan mudah diakses sesuai kebutuhan mereka⁵⁴. Di antara kondisi para penyandang tersebut salah satunya ialah seperti disabilitas runtu dan wicara, mereka mempunyai tantangan tersendiri dalam mempelajari Al-Qur'an, dimana seseorang yang mengalami gangguan berbicara dan pendengaran pun kesulitan saat memahami berbagai informasi di lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia, terdapat Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) yang berada di jalan Sriwijaya perumahan Jember permai III blok H1-H2, Kramat, Kranjangan, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Museum Qur'an ini berdiri sejak tahun 2019, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan pembelajaran tentang pelatihan bagaimana cara membaca Al-Qur'an *braille* bagi para penyandang disabilitas netra serta pembelajaran Bahasan Isyarat Indonesia (BISINDO) bagi penyandang disabilitas runtu wicara. Pada tahun 2024, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Jember sudah menyediakan pelayanan untuk penyandang disabilitas

⁵⁴ "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat, Legacy Kemenag untuk Sahabat Disabilitas," Kementerian Agama Republik Indonesia, November 16, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat-legacy-kemenag-untuk-sahabat-disabilitas-fmrXU>.

rungu wicara terkait pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan mushaf Al-Qur'an isyarat yang dibimbing oleh Nurhayati.

Nurhayati merupakan mitra pengajar di Museum Qur'an Jember sejak tahun 2018. Selain memiliki jabatan sebagai mitra pengajar, beliau menduduki jabatan sebagai ketua Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Jember pada tahun 2008 hingga tahun 2023, dan pada tahun 2023 tersebut beliau menjadi ketua Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Jember hingga sekarang.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Nurhayati selaku mitra pengajar sekaligus trainer mushaf Al-Qur'an isyarat di Museum Qur'an Jember tersebut. Nurhayati mengatakan bahwasanya beliau merasa lebih mudah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an menggunakan mushaf Al-Qur'an isyarat ini, karena sebelum adanya mushaf Al-Qur'an isyarat, beliau sendiri menggunakan terjemahan dan tulisan latin dari ayat-ayat Al-Qur'an yang akhirnya diisyaratkan dengan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO)⁵⁵.

2. Penggunaan *Rasm Uthmāni* dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat Metode *Kitābah*

Mushaf Al-Qur'an isyarat memiliki beberapa karakteristik penulisan di dalamnya, seperti adanya penggunaan *rasm*, *harakat* (tanda baca) dan tanda *waqf*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁵⁵ Nurhayati, diwawancarai oleh Peneliti, Museum Qur'an dan Pusat Studi Disabilitas Jember, 11 Mei 2024.

1. *Rasm*

Rasm merupakan suatu sistem penulisan yang mengacu pada aturan dan pola penulisan huruf Arab, dengan berbagai bentuk dan gaya penulisan yang telah berkembang sepanjang sejarah⁵⁶. Teknik dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat cenderung menggunakan *rasm Utsmani*, karena mushaf isyarat ini memang sama seperti mushaf rasm Utsmani. Hanya saja penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat terdapat penambahan huruf-huruf hijaiyah berupa isyarat-isyarat tangan yang posisinya berada di bawah ayat Al-Qur'an dan di atas terjemahannya.

Selain karakteristik, *rasm uthmāni* juga memiliki kaidah penulisan dalam mushaf Al-Qur'an. Menurut Imam Jalal al-Din al-Suyūthi, terdapat 6 kaidah penulisan mushaf Al-Qur'an *rasm uthmāni*⁵⁷, di antaranya adalah:

a. *Hadhf*

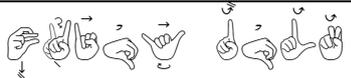
Maksud dari *hadhf* adalah membuang atau mengurangi huruf *alif*, *wawu* dan *ya'* di dalam Al-Qur'an⁵⁸. Berikut adalah salah satu contoh macam-macam *hadhf* pada Juz'amma isyarat metode *kitbābah*, sebagai berikut:

⁵⁶ Hula, "Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf."

⁵⁷ M. Noor, *Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an dan Rasm Utsmani*, 19.

⁵⁸ Misnawati, "Kaidah Al Hazf Dalam Rasm Utsmānī," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 87, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10554>.

Tabel 4.1
Contoh *hadhf*

Surah	Rasm Uthmāni	Mushaf isyarat
<i>An-Naba': 22</i> (<i>hadhf alif</i>)	مَا بَا	
<i>Al-Kāfirun: 1</i> (<i>hadhf alif</i>)	الْكَافِرُونَ	
<i>Al-'Alaq: 18</i> (<i>hadhf wawu</i>)	سَنَدُّعُ	
<i>An-Nāzi'āt: 8</i> (<i>hadhf ya'</i>)	قُلُوبٌ يَوْمِيذِ	

Pembuangan huruf *alif* dalam Al-Qur'an tentunya memiliki beberapa alasan, Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan di balik penghilangan atau pembuangan huruf *alif* dalam penulisan kata di dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah *isyārah* (memudahkan pengucapan bacaan kedua dan ketiga), *ikhtisār* (meringkas bacaan), dan *iqtisār* (tidak berkaitan dengan bacaan lain)⁵⁹.

Keterangan:

Pembuangan huruf *alif* pada lafaz مَا بَا dan الْكَافِرُونَ tersebut merupakan *ikhtisār* atau meringkas bacaan, adanya *fathah* panjang pada huruf *mim* dan *ya'* menandakan bahwa huruf tersebut termasuk bacaan *mād*. Sedangkan pembuangan huruf *wawu* yang terletak setelah huruf 'ain pada lafaz سَنَدُّعُ merupakan contoh dari

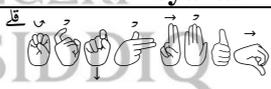
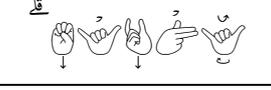
⁵⁹ Zamroni, "Tiga Alasan Pembuangan Alif Dalam Rasm Mushaf Al-Qur'an" (Jakarta, 2018), <https://doi.org/https://lajnah.kemenag.go.id/berita/tiga-alasan-pembuangan-alif-dalam-rasm-mushaf-al-qur-an>.

iqtisār, dan lafaz قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ merupakan contoh *isyārah* yaitu pembuangan pada huruf *ya*'. Hal ini sama dengan pengisyaratan pada mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* yang tidak menunjukkan adanya perbedaan antara pengisyaratan dengan penulisan Arabnya.

b. *Ziyādah*

Ziyādah adalah penambahan huruf dalam suatu ayat. *Lafaz* yang menjadi tambahan dalam ayat tersebut seperti huruf *alif*, *wawu* dan *ya*⁶⁰. Berikut adalah contoh dari penulisan *ziyādah* dalam Juz'amma isyarat metode *kitābah*:

Tabel 4.2
Contoh *ziyādah*

Surah	Rasm <i>uthmāni</i>	Mushaf isyarat
<i>Al-Naṣr</i> : 3 (<i>ziyādah alif</i>)	وَاسْتَغْفِرُهُ	
' <i>Abasa</i> : 37 (<i>ziyādah ya</i>)	يَعْنِيهِ	
<i>Al-Balad</i> : 18 (<i>ziyādah wawu</i>)	أُولَىٰ	

Keterangan:

Penambahan huruf *alif* setelah huruf *wawu* pada lafaz وَاسْتَغْفِرُهُ tersebut tidak dibaca, karena pada dasarnya huruf *alif* itu tidak menerima *harakat*. Sama halnya dengan contoh *ziyādah ya*'

⁶⁰ Fathul Amin, *Kaidah Rasm Utsmani*, 83.

dan *ziyādah wawu* yang juga tidak dibaca huruf *ya'* dan *wawu* nya. Sedangkan *ziyādah* pada huruf *alif*, *ya'* dan *wawu* di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat tetap dibaca atau diisyaratkan mengikuti penulisan pada mushaf Al-Qur'an standart Indonesia yang menggunakan *rasm uthmāni*.

c. Penulisan huruf *hamzah*

Di dalam kaidah penulisan *rasm uthmāni*, terdapat beberapa masalah mengenai pola penulisan huruf *hamzah*, yaitu ditulis dengan menggunakan huruf *alif*, *wawu*, *ya'*, dan ditulis tanpa menggunakan bentuk⁶¹. Adapun contohnya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Contoh penulisan huruf *hamzah*

Surah	Rasm Uthmāni	Mushaf isyarat
<i>Al-Fīl: 1</i> (bentuk huruf <i>alif</i>)	أَلَمْ تَرَ	
<i>Al-Balad: 18</i> (bentuk huruf <i>ya'</i>)	أُولَىٰ	
<i>Al-Burūj: 7</i> (bentuk huruf <i>wawu</i>)	بِالْمُؤْمِنِينَ	
<i>An-Nāzi'āt: 11</i> (tanpa bentuk)	وَإِذَا كُنَّا	

Keterangan:

Dari beberapa contoh bentuk penulisan *hamzah* di atas, dapat kita lihat bahwasanya dalam mushaf Al-Qur'an isyarat, bentuk-bentuk *hamzah* huruf *alif*, *wawu*, *ya'* dan tanpa bentuk, cara pengisyaratannya tetap sama seperti penulisan *hamzah* asli karena

⁶¹ Fathul Amin, *Kaidah Rasm Utsmani*, 84.

mengikuti penulisan Arab pada mushaf Al-Qur'an standart Indonesia yang menggunakan *rasm uthmāni*.

d. Pergantian huruf (*al-badal*)

Istilah *badal* memiliki arti yaitu pengganti atau terjadinya pertukaran pada sistem penulisan huruf hijaiyah *alif* menjadi huruf *wawu*, *wawu* menjadi huruf *alif*, *alif* menjadi huruf *ya'*. Adapun contohnya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Contoh *badal*

Surah	Rasm Uthmāni	Mushaf isyarat
<i>Al-Bayyinah: 5</i>	الصَّلَاةَ menjadi الصلاة	
<i>Al-Bayyinah: 5</i>	الزَّكَاةَ menjadi الزكاة	

Keterangan:

Pergantian huruf dalam kedua *lafaz* tersebut terletak setelah huruf lam dan huruf kaf pada QS. *Al-Bayyinah: 5*. Huruf *wawu* yang berkedudukan sebagai pengganti dari huruf *alif* menandakan bahwa *lafaz* tersebut termasuk bacaan *mad*, akan tetapi pelafalan huruf *wawu* nya tidak dibaca. Sedangkan di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat, huruf *wawu* tetap dibaca atau diisyaratkan sesuai penulisan Arabnya.

Mengapa dalam mushaf standart Indonesia, penulisan *lafaz* الصَّلَاةَ dan الزَّكَاةَ terdapat huruf *wawu*? Apakah terdapat

pengecualian dalam *lafaz* tersebut? karena menurut ulama' yang meneliti mushaf *rasm uthmāni*, terdapat beberapa alasan mengapa huruf *alif* di atas diganti dengan huruf *wawu*⁶². Alasan yang disebutkan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menyertakan berbagai variasi bacaan *qirā'at*. Beberapa Imam *qirā'at* membaca dalam bentuk *mufrod* (tunggal), sementara yang lain membacanya dalam bentuk *jama'*. Adanya pergantian huruf *alif* menjadi *wawu*, mushaf Al-Qur'an *rasm uthmāni* dapat menampung variasi bacaan dengan lebih baik,
- 2) Untuk menunjukkan bahwa huruf aslinya adalah menggunakan huruf *wawu*,
- 3) Sebagai dialek bahasa Arab di mana Al-Qur'an mengakomodirnya untuk ditulis demikian.

Alasan lainnya disebutkan, bahwasanya para ulama' juga menambahkan tanda-tanda, seperti tanda titik, sandangan, tanda *alif* kecil, *nun* kecil, dan sebagainya setelah periode sahabat untuk menstandartkan cara bacaanya. Sebagai contoh pada *lafaz* الصَّلَاةَ, jika dibaca dalam bentuk *jama'* yaitu *Aṣ-ṣholawāt*, ulama' menambahkan huruf *alif* kecil di atas huruf *wawu* nya, sedangkan untuk bacaan tunggal yaitu *Aṣ-ṣholāt*, tandanya adalah *alif* kecil diletakkan di atas huruf *lam*.

⁶² Neno Triyono, "Kenapa Lafadz Ash-Sholat Berbeda Tulisannya dalam Mushaf," Ikhwahmedia, 2017, <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2017/04/03/kenapa-lafadz-ash-sholat-berbeda-tulisannya-dalam-mushaf/>.

- e. *Lafaz* yang penulisannya disambung dan dipisah (*maṣūl* dan *maqtū'*)

Dalam penulisan *rasm uthmāni*, huruf *أَنَّ* dan huruf *لَا* terkadang dipisah menjadi *لَا أَنَّ* dan digabung menjadi *لَاَّ*, huruf *أَنَّ* dan *لَمْ* dipisah menjadi *لَمْ أَنَّ* dan digabung menjadi *لَمَّْ*. Adapun contohnya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Contoh lafaz yang dipisah dan disambung

Surah	Rasm Uthmāni	Mushaf Isyarat
<i>Al-Bayyinah: 4</i>	لَاَّ	
<i>Al-Insyiqāq: 14</i>	أَنَّ لَنْ يَحُورَ	
<i>Al-Balad: 5</i>	أَنَّ لَنْ يَقْدِرَ	
<i>Al-Balad: 7</i>	أَنَّ لَمْ يَرَهُ	

Keterangan:

Penulisan *lafaz لَمَّْ* disambung tidak terdapat di dalam Juz'amma metode *kitābah*, cara membaca contoh dari *lafaz- lafaz* di atas dalam metode *kitābah* adalah dengan mengisyaratkan satu persatu huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan penulisan huruf-huruf yang terdapat dalam ayat tersebut.

f. *Māfīhi Qirā'atāni*

Dalam pembahasan ini, terdapat dua *qirā'at* yang penulisan salah satu diantaranya tidak bisa disatukan, dan tentu saja perbedaan *qirā'at* yang dimaksud tidak lepas dari tujuh pokok masalah menurut para *Ahl Qurrā' al-Sab'ah*⁶³. Adapun contohnya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Contoh māfīhi qirā'atāni

Surah	Rasm Uthmāni	Mushaf Isyarat
<i>Al-Bayyinah: 5</i>	الصَّلَاةُ dibaca الصَّلَاةُ	
<i>Ad- Duhā: 1</i>	وَالضُّحَىٰ dibaca وَالضُّحَىٰ	
<i>Al-Ghāsyiyah: 1</i>	هَلْ أَتَىكَ • Naql, هَلْ أَتَىكَ • Saktah, هَلْ أَتَىكَ	
<i>Al-Ghāsyiyah: 6</i>	طَعَامٌ إِلَّا طَعَامٌ إِلَّا	

Keterangan:

Pertama, lafaz الصَّلَاةُ termasuk contoh *qirā'at* dari Imam Nafi' bin Abdurrahman riwayat Warsy, الصَّلَاةُ dibaca *ṣolōta* karena termasuk bacaan *ishmām*. *Ishmām* adalah memonyongkan bibir

⁶³ Halimah B, "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istibath Hukum," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 19, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>.

atau mengangkat kedua bibir dengan menggabungkan harakat *ḍammah* pada sukun⁶⁴.

Kedua, lafaz وَالضُّحَىٰ adalah bacaan *imālah* dan juga termasuk contoh *qirā'at* dari Imam Nafi' bin Abdurrahman riwayat Warsy. *Imālah* berasal dari kata *āmala-yamīlu-imālah*, yang artinya memiringkan, sedangkan secara istilah *imālah* adalah memiringkan lafaz *fathah* yang cenderung ke *kasroh* dan huruf *alif* yang cenderung ke *ya'*, atau sering disebut juga dengan *imālah kubro*⁶⁵. Maka وَالضُّحَىٰ dibaca *waḍḍuhē*, yaitu dengan memiringkan lafaz *fathah* yang cenderung ke *kasroh*.

Ketiga, lafaz هَلْ أَتَىكَ if dibaca sesuai *qirā'at* dari Imam Hamzah riwayat Khalaf terdapat 2 bacaan, yaitu *tahqiq* (dibaca sesuai asal katanya) dan *saktah* (berhenti atau menahan), sedangkan jika dibaca sesuai *qirā'at* dari Imam Nafi' bin Abdurrahman riwayat Warsy, maka dibaca *naql*. *Naql* adalah memindah, mengubah atau menukar tanda baca (*harakat*) pada huruf hamzah dengan tanda sukun yang ada pada huruf sebelumnya⁶⁶.

⁶⁴ Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, ed. Yanuar Arifin, DIVA Press (Yogyakarta, 2020), 9.

⁶⁵ Muhammad Farhan Nasrullah dan Azmi Putri Ayu Wardani, "Imalah dan Taqlil : Studi Qira 'ah Sab'ah Kitab Faydu Al-Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 2 (2024): 188.

⁶⁶ Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, 12.

Perbedaan *qira'at* disini merupakan salah satu contoh dari pembacaan *qira'at sab'ah*, dan penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* juga mengikuti pola penulisan Arab pada mushaf Al-Qur'an standart Indonesia, sedangkan perbedaan *qira'at* dalam mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* masih belum diketahui bagaimana cara mengisyaratkan huruf-hurufnya.

2. *Harakat* (Tanda Baca)

Harakat merupakan tanda-tanda yang digunakan dalam tulisan Arab untuk menunjukkan pembacaan kata dengan menambahkan tanda baca pendek atau panjang, seperti *harakat fathah*, *kasrah*, dan *dammah*. Di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat, pengisyaratan *harakat* sesuai dengan penulisan Arabnya. Adapun contohnya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Contoh *harakat*

<i>Harakat</i>	<i>Rasm uthmāni</i>	Isyarat
<i>Fathah</i>	اَ	
<i>Kasrah</i>	اِ	
<i>Dammah</i>	اُ	
<i>Sukun</i>	اْ	
<i>Tanwin</i>	آَ	
<i>Tashdid</i>	اّ	

Keterangan:

Penulisan *harakat* di dalam mushaf Al-Qur'an isyarat menggunakan tanda panah yang mengisyaratkan bentuk dari *harakat* tersebut, seperti contoh *harakat fathah* pada huruf *ta'* yang diisyaratkan dengan tanda panah ke kiri mengikuti penulisan *harakat fathah*, *harakat kasrah* yang diisyaratkan dengan tanda panah ke bawah, dan *harakat dammah* yang diisyaratkan dengan tanda panah membengkok ke atas.

Cara membaca huruf-huruf yang panjang (*mād*) dalam mushaf Al-Qur'an isyarat adalah dengan mengisyaratkan secara perlahan dan memberi jarak ketika mengisyaratkan. Jarak pengisyaratkan tersebut sebagai tanda dari cara membaca suatu *lafaz*. Seperti contoh ketika bacaan 1 *harakat* maka mengisyaratkan huruf tersebut sepanjang jari telunjuk saja. Apabila terdapat bacaan panjang 2 *harakat*, maka pengisyaratkan hurufnya sepanjang jari telunjuk sampai perhelangan tangan, 4 *harakat* dimulai dari depan dada sebelah kanan sampai lurus dengan ujung hidung, dan 6 *harakat* dimulai dari depan dada sebelah kanan sampai depan dada sebelah kiri. Apabila terdapat bacaan berdengung, maka pengisyaratannya juga pelan dengan tangan bergeser sesuai ukuran. Sedangkan bacaan yang bertasydid, cara pengisyaratannya dengan melengkungkan jari ke atas sepanjang jari telunjuk.

Di dalam penulisan mushaf Al-Qur'an *rasm uthmāni* juga terdapat huruf yang tidak menerima *harakat* dalam kondisi tertentu, yaitu *alif*. Selain itu juga terdapat *alif maqsurroh* yang merupakan bagian dari huruf *alif*. Terdapat beberapa alasan mengapa *alif maqsurroh* dalam Al-Qur'an ditulis, meskipun *lafaznya* sudah menunjukkan bacaan *mad*. Adapun alasannya adalah sebagai berikut⁶⁷:

a. Membedakan dengan huruf lain

Alif maqsurroh ا memiliki bentuk yang berbeda dengan huruf lain yang memiliki bentuk yang serupa, seperti huruf *ya*' dan *alif*. Penulisan *alif maqsurroh* membantu membedakan suatu

lafaz dan makna kata. Seperti contoh dalam QS. *Al-Infītar*: 17-18⁶⁸:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۖ
ثُمَّ مَّا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۚ

Lafaz أَدْرَاكَ dengan menggunakan *alif maqsurroh* ا berarti kamu telah mengetahuinya, sedangkan jika tidak

menggunakan *alif maqsurroh* اَدْرَأُ berarti tolaklah.

⁶⁷ Ibnu Rawandhy N Hula dan Sangjaya Papatungan, "Mengenal Alif Maqsurah" 2, no. 2 (n.d.): 4.

⁶⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, bag. QS. *Al-Infītar*: 17-18.

b. Menunjukkan asal kata

Alif maqsoh merupakan bentuk turunan dari alif, penulisannya menunjukkan asal kata dan membantu dalam memahami makna dan gramatika. Seperti contoh lafaz هُدًى dengan menggunakan *alif maqsoh* berasal dari lafaz هدى yang berarti petunjuk.

c. Menjadi tradisi

Penulisan *alif maqsoh* merupakan tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an yang telah terjaga sejak lama. Hal ini membantu menjaga keseragaman dan keotentikan *nash* Al-Qur'an, meskipun lafaznya sudah menunjukkan bacaan *mad*.

3. Tanda *waqf*

Tanda *waqf* ini digunakan untuk menunjukkan akhir huruf dalam suatu ayat Al-Qur'an dimana pembaca berhenti sejenak saat membaca, atau sebagai tanda pemisah dari ayat satu ke ayat yang lain. Adapun penulisan tanda *waqf* dalam mushaf Al-Qur'an isyarat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Contoh tanda *waqf*

Nama <i>waqf</i>	Tanda <i>waqf</i>	Isyarat <i>waqf</i>
<i>Lazim</i>	م	م
<i>Murakhas</i>	ص	ص
<i>Muraqabah</i>	∴	∴

<i>Jaiz</i>	ج	ج
<i>Mutlaq</i>	ط	ط
<i>Saktah</i>	س	س
<i>La waṣal</i>	لا	لا
<i>Waṣlu awla</i>	صلى	صلى

Keterangan:

Penulisan tanda waqf di dalam mushaf Al-Qur'an standart Indonesia dengan mushaf Al-Qur'an isyarat, tidak memiliki perbedaan di antara keduanya.

Contoh isyarat yang telah dipaparkan tersebut adalah menggunakan rujukan dari mushaf Al-Qur'an isyarat metode kitabah, sedangkan pelafalan dari mushaf *rasm uthmāni* sesuai dengan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *tilāwah*. Akan tetapi, mushaf Al-Qur'an metode *tilāwah* sedang disusun oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, dan yang telah terbit hanya juz'amma metode *tilāwah* versi cetak saja.

Jika diteliti mengenai Mushaf Standart Indonesia (MSI) yang menggunakan kaidah penulisan *rasm uthmāni*, juga diterapkan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat. Maksudnya, penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat ini merupakan konversi atau pengalih hurufan dari mushaf standart Indonesia. Jadi, hubungannya terletak pada penulisannya yaitu: kaidah *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat tersebut sangat konsisten dengan penulisan mushaf

standart Indonesia yang juga menggunakan *rasm uthmāni*, sedangkan batang tubuh dari huruf-huruf hijaiyyah yang diisyaratkan tidak berkaitan dengan *rasm uthmāni*, karena pengisyaratan huruf-huruf hijaiyyah tercipta dari sebuah filosofi yang tentunya memiliki makna tertentu dalam setiap isyarat hurufnya.

Dengan demikian, alasan *rasm uthmāni* dijadikan sebagai penulisan dalam mushaf Al-Qur'an isyarat karena riwayatnya lebih *tarjih* ke Abu 'Amr Ad-Dāni dan bentuk penulisan *rasm uthmāni* telah menjadi standart internasional yang umum digunakan di seluruh dunia muslim. Selain itu, menggunakan kaidah *rasm uthmāni* juga dapat membantu memastikan keseragaman dalam penulisan Al-Qur'an. Hal ini, memudahkan pemahaman dan penggunaan teks suci Al-Qur'an tanpa variasi yang signifikan dalam penulisan, serta dapat membantu memfasilitasi penggunaan Al-Qur'an dalam pelayanan ibadah, pengajaran dan penelitian bagi para penyandang disabilitas rungu wicara dan masyarakat umum yang ingin mempelajarinya.

Menurut pendapat Deni Hudaeny, selaku ketua ikatan pentashih mushaf Al-Qur'an Indonesia (IPMQI) pertama periode 2023-2026, beliau menyampaikan bahwasanya di Arab Saudi mushaf Al-Qur'an isyarat ini sudah terbit, akan tetapi tidak memiliki isyarat pada tanda baca (harakat), dan untuk sistem bahasa isyarat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan adalah *Arabic Sign Language* (ASL). Kemudian, mushaf isyarat ini dibawa dan diadopsi oleh

Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan isyarat tanda baca harakat yang sebelumnya, dikarenakan mushaf isyarat tersebut memang menggunakan isyarat huruf hijaiyahnya dengan mengikuti ketentuan pedoman isyarat bahasa Arab⁶⁹. Jadi, Negara Indonesia adalah Negara yang menjadi pelopor pertama dan mdenjadi satu-satunya di dunia terkait terbitnya mushaf Al-Qur'an isyarat yang dilengkapi dengan isyarat pada tanda bacanya (*harakat*).

Berikut ini adalah contoh gambaran isyarat tangan berbentuk huruf-huruf hijaiyah dari mushaf Al-Qur'an isyarat⁷⁰:

Tabel 4.9
Isyarat huruf hijaiyah

No.	Huruf Hijaiyah	Isyarat Huruf Hijaiyah	Deskripsi Isyarat Tangan
1.	ا Alif		Posisi telapak tangan mengarah ke kiri. Ibu jari menunjuk ke atas, sedangkan jari-jari lainnya menggenggam. Bentuknya seakan-akan mengikuti huruf alif.
2.	ب Ba'		Jari telunjuk tegap menunjuk arah atas dengan posisi jari lainnya tetap menggenggam. Isyarat ini menandakan bahwasanya huruf ba' hanya memiliki satu titik di bawah.
3.	ت Ta'		Posisi tangan seperti isyarat angka dua, akan tetapi jari telunjuk dan jari tengah dirapatkan. Mengisyaratkan huruf ta' memiliki dua titik di atasnya.

⁶⁹ Fuji Eka Permana, "Kemenag Susun Pedoman Membaca Mushaf Isyarat", Februari 17, 2022, <https://sindikasi.republika.co.id/berita/r7g2w9313/kemenag-susun-pedoman-membaca-mushaf-isyarat-part1>.

⁷⁰ Tim PSDRW, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*, ed. Ida Zulfiya and Mustopa (Jakarta, 2022).

4.	ث Tsa'		Posisi tangan seperti isyarat angka tiga, akan tetapi ketiga jari tersebut dirapatkan. Mengisyaratkan huruf tsa' memiliki tiga titik di atas.
5.	ج Jim		Telapak tangan menghadap ke arah kiri. Posisi jari telunjuk sampai jari kelingking membentuk sudut siku-siku dengan sedikit lengkungan. Sedangkan ibu jari berada di bawah keempat jari tersebut dengan posisi menekuk menandakan seperti titik dari huruf jim tersebut.
6.	ح Ha		Posisi telapak tangan sama seperti isyarat huruf jim. Hanya saja ibu jari merapat ke pangkal jari telunjuk, karena huruf ha tidak memiliki titik.
7.	خ Kha		Sama pula seperti isyarat huruf jim, akan tetapi posisi ibu jari tegak lurus di atas jari-jari lainnya yang menekuk, menandakan titik di atas seperti huruf kha.
8.	د Dal		Telapak tangan mengarah ke kiri dengan jari-jari yang menggenggam kecuali ibu jari dan telunjuknya seperti posisi tangan akan mencubit. Menandakan bentuk huruf dal.
9.	ذ Zal		Telapak tangan menghadap ke kiri, jari-jari menggenggam kecuali ibu jari dan jari telunjuk yang lurus mengarah ke kanan membentuk huruf zal, dan jari tengah menopang di atas jari telunjuk untuk menunjukkan satu titik di atas huruf zal tersebut.
10.	ر Ra'		Posisi jari telunjuk melengkung membentuk huruf ra', sedangkan jari-jari yang lainnya menggenggam.

11.	ز Zai		Telapak tangan mengarah ke kiri dengan posisi jari telunjuk yang melengkung membentuk huruf zai dan jari tengah berada di atas jari telunjuk sebagai tanda adanya satu titik di atas huruf zai, sedangkan untuk jari yang lain menggenggam.
12.	س Sin		Telapak tangan menghadap ke depan seperti mengisyaratkan angka lima, akan tetapi posisi jari-jari harus lurus dan rapat. Jari-jari tersebut menandakan seperti gigi-gigi huruf sin.
13.	ش Syin		Seperti posisi isyarat huruf sin, akan tetapi jari telunjuk sampai jari manis merenggang kecuali ibu jari yang tetap rapat. Menandakan huruf syin.
14.	ص Sad		Telapak tangan menghadap ke depan, dengan tangan yang seperti mengepal. Posisi ibu jari berada di depan jari telunjuk dan jari tengah.
15.	ض Dad		Telapak tangan menghadap ke depan, dengan tangan yang seperti mengepal. Posisi ibu jari menunjuk ke arah kiri sebagai tanda satu titik seperti huruf dad.
17.	ط Ta		Telapak tangan mengarah ke kiri. Posisi jari kelingking dan jari manis menggenggam, ibu jari tegak lurus, sedangkan ujung ibu jari dan ujung jari tengah bertemu membentuk seperti lengkungan huruf ta.
18.	ظ Za		Telapak tangan mengarah ke kiri. Posisi jari kelingking dan jari manis menggenggam, jari telunjuk tegak lurus, jari tengah menunjuk ke kiri, sedangkan ibu jari menempel di jari tengah. Menandakan seperti titik pada huruf za.

19.	ع Ain		Telapak tangan mengarah ke dalam, jari telunjuk dan jari tengah rapat menunjuk ke kiri, sedangkan jari-jari yang lainnya menggenggam.
20.	غ Gain		Telapak tangan mengarah ke dalam, jari telunjuk dan jari tengah rapat menunjuk ke kiri, sedangkan jari-jari yang lainnya menggenggam. Posisi ibu jari menempel ke jari telunjuk sebagai tanda satu titik seperti huruf gain.
21.	ف Fa		Telapak tangan mengarah ke depan dengan jari-jari yang menggenggam kecuali jari telunjuk yang melengkung bertemu ujung ibu jari. Posisi tersebut menandakan seperti titik huruf fa yang berada di atas.
22.	ق Qaf		Jari-jari tangan menggenggam, kecuali bagian ujung jari telunjuk dan jari tengah melengkung bertemu ibu jari. Posisi dua jari tersebut menandakan seperti titik huruf qaf yang berada di atasnya.
23.	ك Kaf		Telapak tangan mengarah ke depan, dengan jari-jari tangan seperti isyarat angka empat. Akan tetapi jari-jari tersebut dirapatkan. Posisi ibu jari yang menempel di tengah telapak tangan menandakan titik pada huruf kaf.
24.	ل Lam		Telapak tangan mengarah ke depan. Posisi jari-jari tangan menggenggam, kecuali ibu jari dan jari telunjuk yang mengisyaratkan seperti abjad L, serta menandakan isyarat huruf hijaiyah lam.

25.	م Mim		Telapak tangan mengarah ke depan. Posisi jari-jari tangan menggenggam, kecuali jari kelingking yang tegak lurus. Menandakan seperti huruf mim.
26.	ن Nun		Telapak tangan mengarah ke depan. Posisi jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari telunjuk yang melengkung membentuk seperti huruf nun.
27.	و Wawu		Telapak tangan mengarah ke kiri. Posisi jari telunjuk sampai jari kelingking melengkung membentuk lingkaran kecil seperti huruf wawu. Jari-jari tersebut menempel pada ruas tengah ibu jari. Sedangkan untuk posisi ibu jari menunjuk ke bawah.
28.	ه Ha		Telapak tangan mengarah ke depan. Posisi jari telunjuk sampai jari kelingking menggenggam dan bertemu dengan ibu jari. Jari-jari tersebut membentuk seperti lingkaran kecil yang menandakan huruf ha.
29.	لا Lam Alif		Seperti isyarat huruf hijaiyah lam dan alif secara terpisah, akan tetapi untuk isyarat huruf lam alif ini digabungkan. Pengisyaratannya berurutan dari huruf lam dulu baru huruf alif, dari arah kanan ke kiri.
30.	ء Hamzah		Telapak tangan mengarah ke depan. Posisi jari-jari tangan seperti isyarat angka satu, akan tetapi jari telunjuk bergerak seakan-akan sedang menuliskan bayangan huruf hamzah.
31.	ي Ya		Telapak tangan mengarah ke depan. Posisi jari-jari tangan menggenggam, dan ibu jari dan jari kelingking menunjuk ke atas.

Contoh-contoh gambaran isyarat dari huruf-huruf hijaiyyah tersebut adalah hasil dari gambaran Joan Nur Halim yang diconvertkan ke dalam sebuah aplikasi, dan tangan yang digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat adalah tangan Rama Syahti yang difoto digunakan sebagai objeknya.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat di Indonesia

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia:

- a. Terdapat perbedaan isyarat huruf-huruf hijaiyyah di Arab dengan di Indonesia

Isyarat huruf-huruf hijaiyyah sudah ada di Arab Saudi, dan termasuk ke dalam mushaf Al-Qur'an isyarat pertama kali di dunia. Mushaf Al-Qur'an isyarat tersebut tidak memiliki isyarat pada tanda baca (harakat), sedangkan untuk sistem bahasa isyarat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan adalah *Arabic Sign Language*. Kemudian, mushaf isyarat ini dibawa dan diadopsi oleh Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan isyarat tanda baca harakat yang masih belum ada sebelumnya, agar para penyandang disabilitas rungu wicara di Indonesia lebih mudah untuk mengakses Al-Qur'an.

Menurut Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, hal yang mempengaruhi terbentuknya pengisyratan huruf-huruf hijaiyyah ialah berdasarkan pedoman penulisan yang merujuk kepada pengisyratan

huruf-huruf hijaiyah Arab. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan antara isyarat huruf-huruf hijaiyah di Indonesia dengan isyarat Arab.

Berikut adalah contoh isyarat Arab yang digunakan sebagai rujukan oleh Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom Yogyakarta:



Gambar 4.1 Isyarat Arab

Dari gambar diatas, terdapat perbedaan antara isyarat huruf hijaiyyah di Arab dengan Indonesia, yaitu terletak pada huruf *lam alif*.

Mengapa demikian, karena apabila pengisyaratan huruf *lam alif* tersebut memiliki harakat yang berbeda, maka akan sulit juga untuk diisyaratkan.

Jadi, di Indonesia isyarat huruf *lam alif* itu dipisah seperti isyarat huruf *lam* dan huruf *alif*, untuk memudahkan masyarakat tuli muslim Indonesia dalam membedakan harakat pada setiap hurufnya.

- b. Terdapat keluhan dari para penyandang disabilitas rungu dan wicara terkait akses keagamaan mereka

Mushaf Al-Qur'an isyarat yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas rungu wicara muncul karena terdapat kesulitan yang mereka alami terkait akses dan liter keagamaan lainnya. Maka dari itu, mushaf

Al-Qur'an isyarat ini dapat menjadi alternatif pendekatan dan diimplementasikan untuk membantu serta memudahkan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, dengan melalui bahasa isyarat pula para penyandang disabilitas rungu wicara lebih mudah memahami dan merespon terhadap apa yang telah dipelajarinya.

c. Bentuk pengimplementasian dari standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Kementerian Agama menjadikan mushaf Al-Qur'an isyarat ini sebagai standarisasi mushaf Al-Qur'an ke empat di Indonesia setelah mushaf Al-Qur'an standart braille bagi penyandang disabilitas netra. Mushaf isyarat diharapkan bisa menjadi acuan para penyandang disabilitas rungu dan wicara untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Sejalan dengan penelitian mengenai mushaf Al-Qur'an isyarat yang menggunakan teori Gadamer, dapat kita ketahui bahwasanya dalam perspektif Gadamer tentang pemahaman teks, terdapat empat tahapan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin mehamai atau menyampaikan isi sebuah teks. Diantaranya adalah; kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, pra-pemahaman, asimilasi horizon (penggabungan), dan penafsiran (aplikasi). Jika dikaitkan dengan penelitian, maka relevansinya adalah latar belakang atau sejarah penulisan Al-Qur'an isyarat tak lepas dari sejarah pada masa khulafaurasyidin, pada saat itu juga penulisan atau pembukuan Al-Qur'an di pengaruhi karena banyaknya para sahabat yang syahid dalam peperangan.

Sehingga sejarah penulisan al-Qur'an isyarat juga merupakan runtutan dari sejarah yang terjadi pada zaman itu. Jika dahulu alasan pengkodifikasian Al-Qur'an di sebabkan banyaknya sahabat penghafal Al-Qur'an yang mati syahid, maka adanya mushaf Al-Qur'an isyarat pada zaman sekarang dilakukan agar disabilitas rungu wicara juga bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.

Penulisan Al-Qur'an isyarat menginterpretasikan sebuah teks berupa isyarat-isyarat dalam penulisan mushaf, yang di mana hal tersebut di pengaruhi oleh kebutuhan para disabilitas rungu dan wicara. Karena dengan adanya pemahaman teks dan berdasarkan konteks yang sesuai seseorang bisa menyampaikan isi teks dengan baik, dalam artian konteks di sini adalah disabilitas rungu dan wicara yang membutuhkan mushaf Al-Qur'an isyarat agar memahami isi teks yang akan di sampaikan.

Dengan demikian, muncullah kesadaran dari para pentashih mushaf Al-Qur'an yaitu Ida Zulfiya yang mencetuskan adanya mushaf Al-Qur'an isyarat di Indonesia dan termasuk salah satu dari tim pentashih Mushaf Al-Qur'an isyarat dengan dibantu oleh para anggota dari tim penyusunan tersebut. Sehingga bisa membangun ide pencetakan mushaf Al-Qur'an yang menjadi wadah pembelajaran bagi para penyandang disabilitas rungu wicara. Sebelum munculnya mushaf Al-Qur'an isyarat, para penyandang disabilitas rungu wicara tidak mempunyai mushaf yang bisa mereka pelajari, seperti mushaf Al-Qur'an *braille* bagi penyandang disabilitas netra. Mereka

membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat tulisan latin maupun terjemahannya, dan mengisyaratkan sesuai dengan bahasa isyarat mereka.

Oleh sebab itu, lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an memodifikasi isyarat huruf-huruf hijaiyyah dari Negara Arab Saudi, dengan menggabungkan dan menyempurnakan pengisyaratan *harakat* (tanda baca), sehingga tersusunlah mushaf Al-Qur'an isyarat yang bisa diakses oleh masyarakat tuli muslim di Indonesia.

Pada dasarnya, Al-Qur'an berisi dari sebuah teks, dan teks merupakan sebuah bahasa, sehingga dalam menyampaikan sebuah bahasa, maka akan menyesuaikan dengan konteks atau lawan bicara, karena dalam konteks di sini adalah tuna rungu wicara, maka penyampaian teks yang sesuai adalah dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an isyarat.

Pembahasan penelitian mengenai konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* ini merujuk kepada penulisan mushaf standart Indonesia, yang mana hubungan antara keduanya yakni terletak pada penulisan Arab dan tanda bacanya. Sedangkan huruf-huruf hijaiyyah yang berbentuk isyarat tangan, tidak ada keterikatan dengan *rasm uthmāni*, karena batang tubuh dari setiap huruf-huruf hijaiyyah tersebut memiliki filosofi atau makna tersendiri.

Hak bagi umat islam adalah senantiasa menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan membacanya sesuai kemampuan yang sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam hal ini, terdapat pandangan tokoh ulama dalam menanggapi persoalan terkait hukumnya membaca Al-Qur'an bagi

para penyandang disabilitas rungu dan wicara dengan menggunakan bahasa isyarat, menurut Buya Yahya yaitu:

“Orang tuna rungu memang tidak bisa mendengar dan mengalami kesulitan berbicara (keterbatasan), akan tetapi mereka bisa melihat, maka bisa menggunakan bahasa isyarat sebagai media mereka dalam proses pembelajaran sampai mereka bisa mendapatkan kefahaman. Jadi, hukumnya boleh karena pada dasarnya bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa isyarat, apalagi dalam mempelajari Al-Qur’an yang otomatis mereka juga menggunakan bahasa isyarat⁷¹”.

Sebagaimana dalam QS. *Al-Baqarah*: 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya⁷²”.

Ayat di atas menjadi penguat dari pandangan Buya Yahya, bahwasanya membaca Al-Qur’an dengan isyarat tangan hukumnya boleh-boleh saja, karena Allah tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Jika membahas mengenai bagaimana hukum menerjemahkan Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa isyarat, terdapat penjelasan bahwasanya ketika mushaf Al-Qur’an di terjemahkan ke dalam bahasa isyarat untuk membantu para penyandang disabilitas rungu dan wicara, hukumnya pun boleh. Hal tersebut termasuk ke dalam perbuatan yang sangat terpuji dan tergolong untuk menyampaikan ajaran dan hukum-hukum Allah yang termaktub dalam Al-Qur’an, karena bahasa isyarat adalah bahasa utama bagi mereka untuk

⁷¹ Al-Bahjah TV, “Tuna Rungu Belajar Membaca Al-Qur’an dengan Isyarat, Bagaimana Hukumnya? Buya Yahya Menjawab,” Video, Youtube, 12 April 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Mqx1seb0WM8>

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, bag. QS. *Al-Baqarah*: 286.

mempelajari serta memahami berbagai permasalahan agama, mulai dari penjelasan tentang salat, zakat, puasa, haji, dan itu semua harus dilaksanakan dengan memahami makna Al-Qur'an sebagai sumber utama syariat, maka secara syariat tidak akan menjadi masalah apabila menerjemahkan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat yang biasa mereka pakai⁷³.

Jadi, membaca Al-Qur'an dengan pelafalan berupa isyarat-isyarat tangan hukumnya boleh dan terhitung pahala, karena dengan adanya kondisi yang dialami oleh para penyandang disabilitas rungu wicara tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk menambah wawasan terkait lektur-lektur keagamaan seperti mushaf Al-Qur'an isyarat. Bagaimana cara mengetahui hukum-hukum tajwid yang sesuai dengan hak-hak hurufnya? yaitu dengan mengisyaratkan sesuai aturan yang terdapat dalam buku panduan dan buku pedoman membaca mushaf Al-Qur'an isyarat, dan pentashihannya dilihat dari cara mengisyaratkannya, seperti contoh, huruf *jim* , *ha*  dan *kha* .

Dari ketiga isyarat huruf hijaiyyah tersebut memiliki bentuk yang berbeda, dan cara penyisaratannya juga berbeda sesuai hak-hak hurufnya. Jika mengisyaratkan huruf *ha* tidak sesuai dengan contoh, maka perlu ditashih untuk membenarkan bentuk-bentuk hurufnya. Sama halnya dengan membaca

⁷³ Moh Juriyanto, "Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat" Juli 10, 2021, <https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-menerjemahkan-al-quran-dengan-bahasa-isyarat/>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan dan pembahsasan serta rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mushaf Al-Qur'an isyarat adalah mushaf Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi Penyandang Sensorik Disabilitas Rungu Wicara (PSDRW). Mushaf Al-Qur'an isyarat ini menjadi standarisasi mushaf Al-Qur'an keempat di Indonesia. Mushaf isyarat ini termasuk produk mushaf pertama di Indonesia dan menjadi mushaf Al-Qur'an isyarat satu-satunya di dunia yang dilengkapi dengan tanda baca serta pedoman membacanya. Hal ini tertera dalam UU No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, dalam pasal 14 C dijelaskan juga bahwasanya penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses sesuai kebutuhan mereka. Akhirnya, Lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an memodifikasi isyarat huruf-huruf hijaiyyah dari Negara Arab Saudi, dengan menggabungkan dan menyempurnakan pengisyaratan *harakat* (tanda baca), sehingga tersusunlah mushaf Al-Qur'an isyarat yang bisa diakses oleh masyarakat tuli muslim di Indonesia.
2. Mushaf Al-Qur'an isyarat memiliki beberapa karakteristik penulisan di dalamnya, seperti adanya penggunaan *rasm*, *harakat* (tanda baca) dan

tanda *waqf*. Penulisan dalam penyusunan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* mengikuti mushaf standart Indonesia yang menggunakan kaidah *rasm uthmāni*. Jadi, konsistensi penggunaan *rasm uthmāni* hanya terletak pada penulisan Arab dan tanda bacanya saja, sedangkan isyarat dari huruf-hurufnya tidak. Karena, batang tubuh dari huruf-huruf isyarat tersebut tercipta dari sebuah filosofi tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penulisan Mushaf Al-Qur'an Isyarat di Indonesia, antara lain:
 - a. Terdapat perbedaan isyarat huruf-huruf hijaiyah di Arab dengan di Indonesia
 - b. Terdapat keluhan dari para penyandang disabilitas rungu dan wicara terkait akses keagamaan mereka
 - c. Bentuk pengimplementasian dari standarisasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang standarisasi penggunaan *rasm uthmāni* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an isyarat metode *kitābah* dengan menggunakan teori pemikiran Hans George Gadamer. Sehingga harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah membahas lebih dalam penelitian tentang mushaf Al-Qur'an isyarat yang fokusnya kepada metode *tilāwah* dengan menggunakan beberapa perspektif dari tokoh lain, agar mendapatkan hasil yang lebih efisien dan komprehensi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulwaly, Cece. "Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an (Memahami Pengertian Mushaf Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya)," (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).
- Hanafi, Yusuf. "*Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas.*" Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2023*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- PSDRW, Tim. *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*. Edited by Ida Zulfiya and Mustopa. Jakarta, 2022.
- Warnke, Georgia, and Ahmad Sahidah. *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*. Edited by Yus R. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

E-Book

- Hudaeni, Deni, dan Dkk. "*Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan*". Lajnah Pen. Jakarta, 2019.
- Marzuki, dan Sun Chirol Ummah. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Edited by Yanuar Arifin. DIVA Press. Yogyakarta, 2020.
- M. Noor, H. Asmuni. "*Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an Dan Rasm Utsmani.*" Edited by Ahmad Tholabi Kharlie. *LPTQ Provinsi Banten*. Banten: Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an Provinsi Banten, 2018.
- Saljana, M. B, Miles, A. M Huberman, dan J. "*Kualitatif Data Analisis, A Method Sourcebook.*" Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Jurnal Online

- Abshor, M. Ulil. "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an" 1, no. 2 (2023): 99. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/603/241>.
- Afniola, Salwa dkk. "Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>.
- Ahmad, Fandi dkk, " Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara", *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 1, no. 3 (2021) : 157 <http://dx.doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>
- Amin, Fathul. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 73.

<https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

- Amini, Nur, and Naimah. "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini." *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 114. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.
- Arminsyah. "Kodifikasi Al-Qur'an (Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam)." *At-Tazakki : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (n.d.): 30.
- B, Halimah. "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istibath Hukum." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 19, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>.
- Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, Aam Abdillah. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997." *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 26.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 99. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. "Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 153.
- Hula, Ibnu Rawandhy N dan Sangjaya Papatungan, "Mengenal Alif Maqsurah" 2, no. 2 (n.d.): 4.
- Ilhamni. "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan (644-656)." *Jurnal Utunnuha* 6, no. 2 (2019): 137. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>.
- Jaeni, Ahmad, "Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca-Standarisasi Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)" 13, no. 2 (2020): 271.
- Juherna, Erna dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu" *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04, No. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.1809>
- Junaid, Muhammad. "Sejarah Al-Qur'an: Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur'an Serta Asbabun Nuzul." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 49. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.36-50>.
- Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman : Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer." *Literasi* 1, no. 2 (2011): 248.
- Kurniawan, Muh. Ilham R. "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 11. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3799>.

- Madzkur, Zainal Arifin, and Mustopa. "Mushaf Bahriyah: Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia." *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 249. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.578>.
- Misnawati. "Kaidah Al Hazf Dalam Rasm Uthmānī." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 87. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10554>.
- Mukalam, and Siti Murtiningsih. "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Sebagai Basis Ontologis Multikulturalisme." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 92–93. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9062>.
- Nasrullah, Muhammad Farhan, and Azmi Putri Ayu Wardani. "Imalah Dan Taqlil : Studi Qira 'ah Sab'ah Kitab Faydu Al-Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 2 (2024): 188.
- Pambudi, Riski Kristianto, Joko Sarjono, and Iffah Mukhlisah. "Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 206. <https://doi.org/10.54090/alulum.282>.
- Pujianti, Nunuk, and Nurdyansyah. "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." *LITERAL: Disability Studies Journal* 1, no. 1 (2023): 41. <https://doi.org/https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>.
- Sholikhah, Lavinatus, Mardiaty, and Linda Rosyidah. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 77. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.
- Wibawa, Mahendra, and Anita Wulan Suci. "Perancangan Buku 'Komunikasi Dalam Isyarat' Sebagai Media Pengenalan Huruf Hijaiyyah Untuk Anak Tunarungu Berbasis Ilustrasi." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25523>.
- Zamroni. "Tiga Alasan Pembuangan Alif Dalam Rasm Mushaf Al-Qur'an." Jakarta, 2018. <https://doi.org/https://lajnah.kemenag.go.id/berita/tiga-alasan-pembuangan-alif-dalam-rasm-mushaf-al-qur-an>.

Skripsi, Thesis

- Fadilah, Inayatul. "Kaidah Rasm Uthmānī Dan Tanda Waqaf Dalam Mushaf Departemen Agama Tashihan Tahun 1960." *STAI Al-Anwar*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2022. <http://repositori.staianwar.ac.id/id/eprint/285>.
- Gusti, Notonogoro Sabdo. "Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Isyarat Indonesia Untuk Tuli," 2022.

Mulazimah, Elsa. “Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Jamal Nasuhi.” *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 7–8.

Sritajama, I Kadek, “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan Masalah Keperawatan Ikterik Neonatus di Ruang NICU RSUD MANGUSADA Badung Tahun 2018” (Skripsi, Politeknik Kesehatan Denpasar, 2018),

Terjemahan Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Undang-Undang

Indonesia, Presiden Republik, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas” (2016).

Wawancara

Halim, Joan Nur, diwawancara oleh Peneliti, Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Jakarta Timur, 16 Mei 2024.

Islamabad, Al, di wawancara oleh Peneliti, Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Jakarta Timur, 16 Mei 2024.

Mundzir, Muhammad, diwawancara oleh Peneliti, Gedung Bayt Al-Qur’an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Indonesia Jakarta, 16 Mei 2024.

Nurhayati, diwawancarai oleh Peneliti, Museum Qur’an dan Pusat Studi Disabilitas Jember, 11 Mei 2024.

Zulfiya, Ida, diwawancara oleh Peneliti, Yayasan Pesantren Bina Cendikia Cipinang Jakarta Timur, 15 Mei 2024.

Website

Alumni, Ruang. “Pantas Saja, Memang Lulusan Muallimat Tambakberas.” *Muallimin EnamTahun.Net*, November 2021. <https://doi.org/https://mualliminenamtahun.net/public/berita/pantas-saja-memang-lulusan-muallimat-tambakberas>, (diakses pada 18 April 2024, pukul 12.30)

Juriyanto, Moh, “Hukum Menerjemahkan Al-Qur’an dengan Bahasa Isyarat” Juli 10, 2021, <https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-menerjemahkan-al-quran-dengan-bahasa-isyarat/>, (diakses pada 7 april 2024, pukul 15.19)

“Kemenag akan Buat Al-Qur’an Berbahasa Isyarat”, *Republika*, Februari, 19, 2022, <https://www.republika.id/posts/25233/kemenag-akan-buat-alquran-berbahasa-isyarat>, (diakses pada 31 Mei 2023, pukul 14.30)

Khoeron, Moh. “Al-Qur’an Isyarat Dan Terjemahan Bahasa Daerah Tersedia Di Qur’an Kemenag.” *Siaran Pers*, 2023. <https://doi.org/https://kemenag.go.id/nasional/al-qur-an-isyarat-dan-terjemahan-bahasa-daerah-tersedia-di-quran-kemenag-LZhkU>, (diakses pada 21 Oktober 2023, pukul 20.18)

“Mengenal Mushaf Al-Qur’an Isyarat, Legacy Kemenag untuk Sahabat Disabilitas,” Kementerian Agama Republik Indonesia, November 16, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat-legacy-kemenag-untuk-sahabat-disabilitas-fmrXU>, (diakses pada 18 Juli 2023, pukul 17.20)

Permana, Fuji Eka, “Kemenag Susun Pedoman Membaca Mushaf Isyarat”, Februari 17, 2022, <https://sindikasi.republika.co.id/berita/r7g2w9313/kemenag-susun-pedoman-membaca-mushaf-isyarat-part1>, (diakses pada 28 Februari 2024, pukul 13.15)

Piliang, Markon, “Kontribusi Basiimah dalam Tim Penyusunan Mushaf al-Qur’an Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu”, *Metro*, April, 30, 2023, <https://www.suarakarya.id/nasional/2608621300/kontribusi-basiimah-dalam-tim-penyusunan-mushaf-alquran-bahasa-isyarat-untuk-anak-tunarungu>, (diakses pada 29 Mei 2023, pukul 23.52)

Rafie, Barratut Taqiyyah, “Pertama di Dunia, Kemenag Bakal Cetak Al-Qur’an Bahasa Isyarat 30 Juz”, *Kontan.co.id*, November 14, 2013, <https://aktual.kontan.co.id/news/pertama-di-dunia-kemenag-bakal-cetak-al-quran-bahasa-isyarat-30-juz>, (diakses pada 20 Juni 2023, pukul 22.30)

Setya, Devi “Pertama di Dunia! Al-Qur’an Bahasa Isyarat Segera Dicetak di Indonesia”, *DetikHikmah*, November, 13, 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7034684/pertama-di-dunia-al-quran-bahasa-isyarat-segera-dicetak-di-indonesia>

Triyono, Neno. “Kenapa Lafadz Ash-Sholat Berbeda Tulisannya Dalam Mushaf.” *Ikhwahmedia*, 2017. <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2017/04/03/kenapa-lafadz-ash-sholat-berbeda-tulisannya-dalam-mushaf/>.

Video Online

TV, Al-Bahjah, “Tuna Rungu Belajar Membaca Al-Qur’an dengan Isyarat, Bagaimana Hukumnya? Buya Yahya Menjawab,” Video, Youtube, 12 April 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Mqx1seb0WM8>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Durrotul Lum'ah
NIM : 204104010055
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Diana Durrotul Lum'ah
NIM. 204104010055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 4.1
Isyarat Arab

Dokumentasi Wawancara



Foto dengan Hj. Ida Zulfiya, M.Ag



Foto dengan peserta sekaligus
pengajar Qur'an isyarat



Foto dengan Muhammad Mundzir, M.Ag



Foto dengan Al Islamabad, Joan Nur
Halim dan Farid Aziz



Foto dengan Al Islamabad dan Joan



Pelatihan Qur'an Isyarat bagi Pengajar di Jakarta Timur



Foto dengan Ibu Nurhayati dan Zulfa di Museum Qur'an dan Pusat Studi Disabilitas Jember



BIODATA PENULIS



Nama : Diana Durrotul Lum'ah
NIM : 204104010055
TTL : Lumajang, 04 Juni 2000
Alamat : Suko, Jogoyudan, Lumajang
Email : dianalumah46@gmail.com
No. Hp : 082139595939
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

1. RA Muslimat NU 25 Lumajang (2004-2006)
2. MI MNU Habibul Abrori Lumajang (2006-2012)
3. MTs Ihyaul Islam Probolinggo (2012-2015)
4. SMK Al-Munawwariyyah Malang (2015-2018)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

Non Formal

1. TPQ Al-Munawwaroh Lumajang (2006-2011)
2. PP Bahrul Huda Probolinggo (2012-2015)
3. PP Al-Munawwariyyah Malang (2015-2018)
4. PPTQ Nahdlatut Thalabah Yasinat Jember (2018-2020)
5. PPTQ Ebqory Jember (2020-2024)